

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN GURU TERHADAP SISWA DI  
SMK NEGERI 4 GOWA KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**JOHARI  
10533 7301 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
AGUSTUS, 2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **JOHARI**, NIM: 10533730113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharran 1439 H  
06 Oktober 2017 M



**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  |
| 4. Penguji       | : 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S.       |
|                  | 2. Dr. Abd. Munir K, M. Pd.               |
|                  | 3. Dra. Syahribulan K, M. Pd.             |
|                  | 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.            |

*(Handwritten signatures and initials of the examination committee members)*

Disahkan Oleh  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4  
Gowa Kabupaten Gowa  
Nama : **Johari**  
Nim : 10533730113  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
dijikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Syafruddin, M. Pd.


  
Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 854934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya. Hidup di tepi jalan dan dilempari dengan batu, tetapi dibalas dengan buah. (Abu Bakar Sibli)”*

*Kupersembahkan karya ini untuk,  
Nenek dan tante tercinta yang telah membesarkanku seperti anak kandung sendiri,  
Dan juga ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa memberi restu kepadaku,  
Serta kepada para saudara-saudaraku, keluarga besar, sahabat dan orang-orang  
yang selalu memberi nasihat, memberi doa, dan memberi motivasi kepadaku.*

## ABSTRAK

**JOHARI**, 2017. Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syafruddin dan Aliem Bahri.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan hanya mengungkapkan bukti implikatur percakapan guru terhadap siswa. Terkait informan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru bidang studi bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, teknik rekaman, simak dan catat, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu data dikumpulkan dengan cara mengutip semua percakapan yang menggambarkan implikatur dari percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa, serta setiap kutipan yang menggambarkan implikatur akan disertai dengan penjelasan penelitian tentang kutipan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud implikatur dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 4 Gowa ditemukan tuturan-tuturan yang mematuhi maksim-maksim prinsip kerjasama, yaitu (1) Maksim kuantitas, (2) Maksim Kualitas, (3) Maksim Relevansi, dan (4) Maksim Pelaksanaan. Dan ditemukan pula tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim prinsip kerjasama. Hal ini wajar, karena dalam bertutur seorang penutur tidak harus selalu mematuhi seluruh maksim dalam prinsip kerjasama dalam berkomunikasi. Akan tetapi, juga harus memerhatikan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) Maksim Kebijakan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Kemufakatan, dan (6) Maksim kesimpatisan.

*Kata kunci: Implikatur, Percakapan Guru*

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tidak akan henti bertahmid atas anugerah pada detik, waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederajat berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Syafruddin, M.Pd. dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada nenek dan tante tercinta, kedua orang tua, saudara-saudara, dan seluruh keluarga besar yang telah berjuang berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Penulis juga mengucapkan kepada sahabat-sahabat terkasih yang selalu ada dalam suka maupun duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

angkatan 2013 terutama kelas B atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidup penulis. Tidak lupa juga penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Drs. Karnedy Bolong, SH. selaku kepala SMK Negeri 4 Gowa yang memberi izin dan membantu untuk melakukan penelitian. Serta kepada Ibu Dra. St. Suttere, Salmawati, S.Pd., dan Nuraeni, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Gowa yang metelah bersedia membantu untuk melakukan penelitian.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama kritikan dan saran sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Amin Ya Rabbal Alamin*

Gowa, 17 Agustus 2017

Penulis,

**Johari**  
**10533730113**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan.....	10
2. Pragmatik .....	13
3. Objek Kajian Pragmatik.....	16
a. Deiksis.....	16
b. Pra Anggapan .....	16
c. Tindak Tutur.....	17



4. Implikatur Percakapan .....	18
5. Macam-macam Implikatur .....	21
6. Ciri-ciri Implikatur .....	23
7. Prinsip Kerjasama Grice .....	24
8. Prinsip Kesantunan Leech.....	29
9. Guru .....	36
B. Kerangka Pikir .....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	42
B. Data dan Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian .....	45
1. Wujud Implikatur Percakapan Guru SMK Negeri 4 .....	45
Gowa Kabupaten Gowa .....	
2. Penggunaan Implikatur Percakapan Guru SMK.....	46
Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa .....	
B. Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan .....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki beragam ciri dan fungsi disesuaikan dengan penggunaannya dalam masyarakat. Bahasa adalah suatu sistem tanda ujaran arbitrer (manasuka) yang konvensional dan bersifat sistemik (terdiri dari subsistem-subsistem) sekaligus sistematis (memiliki kaidah yang teratur). Empat dimensi sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa antara lain jarak sosial, status sosial, tingkat koresmian, dan fungsinya. Sehingga dapat diketahuibahwa pemakaian bahasa sangat dipengaruhi faktor sosial penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi.

Kajian tentang bahasa sendiri tidak akan lengkap tanpa mengkaji percakapan yang merupakan bentuk penggunaan bahasa paling umum sekaligus begitu integral dalam pemahamannya. Hal ini membuat penutur secara tidak langsung melakukan kesepakatan dengan mitra tutur dalam memilih ujaran yang akan digunakan untuk menyamakan praanggapan terlebih dahulu sehingga komunikasi menjadi lebih efektif meskipun tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian konsep tuturan dalam suatu komunikasi merupakan tataran yang sederhana, tetapi pembelajaran keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan karena menjadi rumit saat dikaitkan dengan masalah pragmatik (cara pemakaian bahasa).

Belajar bahasa diawali dengan memahami bahasa, mencoba menggunakannya, dan mempelajari bahasa saat bahasa tersebut digunakan.

Konsep belajar ini lebih menitikberatkan pelaziman perilaku berbahasa dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik sejak tingkat dasar. Dengan kata lain pembelajaran berbahasa lebih mengarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami tentang bahasa tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sesuai tata krama berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Namun, yang lebih menjadi perhatian guru dalam pembelajaran berbahasa adalah seberapa paham peserta didik dengan maksud yang ingin disampaikan guru melalui bahasa pengantar baik dengan bahasa pertama maupun Indonesia. Untuk itu, jika peserta didik tidak dapat memahami maksud penjelasan guru karena materi pelajaran yang baru atau asing bagi peserta didik, maka interaksi pembelajaran hanya akan berjalan searah yaitu dari guru ke peserta didik. Hal ini disebabkan kemampuan peserta didik untuk menyerap penjelasan guru, tetapi ada juga yang lambat. Untuk itu, guru memerlukan strategi mengajar yang lebih sesuai karakteristik peserta didik agar interaksi pembelajaran berjalan optimal dan peserta didik benar-benar paham maksud guru.

Selain itu, adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap peserta didik untuk menyampaikan pemikiran juga menjadi hal penting dalam pembelajaran berbahasa. Sehingga, guru tidak terlalu memegang kontrol serta “*power*” atas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat diidentifikasi dari seberapa dominasinya penyampaian pemikiran yang berasal dari guru dibandingkan penyampaian pemikiran-pemikiran dari peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung. Meski dapat dipungkiri, peserta didik sekolah menengah kejuruan tidak memerlukan kontrol yang lebih halus terhadap perilaku maupun cara berbahasa peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya mampu

menyampaikan maksud sesuai pertanyaan atau stimulus yang diberikan guru, tetapi juga lebih mampu berkreasi dalam berbahasa untuk bertanya dan mengutarakan hal-hal yang ada dibenaknya tentang topik pembicaraan.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan di masyarakat, terutama di sekolah. Segala sesuatu yang dilakukan dan dituturkan guru saat menyampaikan sesuatu hal akan ditiru oleh peserta didik. Peserta didik mempelajari bahasa orang lain dengan meniru cara pengungkapan pemikiran yang didengarnya, terutama apa yang didengar dari gurunya di sekolah. Guru dituntut untuk lebih menghargai dengan respon positif terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan perasaan dan mengarahkan tanpa mencela peserta didik. Jika terjadi penyimpangan interpretasi maksud guru, hal tersebut merupakan hal yang wajar karena percakapan dalam pembelajaran di kelas melibatkan banyak mitra tutur dengan berbagai latar pengetahuan. Di saat itulah para guru dalam respon hal tersebut dengan bijak untuk menjelaskan tujuan pembicaraan yang ingin disampaikan justru sangat penting dibanding sekedar menyampaikan materi. Hal ini karena suasana kelas yang memberikan kebebasan peserta didik mengungkapkan pikiran /perasaannya secara terus menerus merupakan hal dasar dalam memaksimalkan kemahiran berbahasa peserta didik.

Meskipun bahasa baku Indonesia secara baku belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, tetapi setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi secara santun sudah dapat diidentifikasi dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan sopan santun. Secara singkat, kompetensi inilah yang seharusnya telah dimiliki guru dan dapat dipraktikkan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dalam masyarakat pedesaan masih dianggap sebagai bahasa kedua setelah

bahasa Makassar. Salah satunya dengan menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia yang informatif, jujur, relevan, dan tidak ambigu. Namun, pada kenyataan dalam berkomunikasi guru maupun peserta didik tidak jarang melanggar prinsip percakapan untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur secara implisit atau yang sering disebut implikatur percakapan.

Sekolah sebagai tempat pengajaran bahasa itu berlangsung merupakan wilayah sosial pemakaian bahasa (*societal domain*) yang mempunyai corak tersendiri. Sekolah merupakan masyarakat tutur (*speech community*) yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan penutur (*Speaker*) dan perbendaharaan tuturnya (*speech repoirtoire*). Corak khas ini sangat terlihat di sekolah pedesaan, khususnya sekolah di kecamatan Pallangga yang pada umumnya merupakan masyarakat bilingual dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia). Efek yang timbul dalam praktik bilingual ini adalah terjadinya peristiwa sentuh atau kontak antarbahasa atau antarvariasi bahasa saat menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut sering terjadi adanya saling pengaruh dan percampuran antar bahasa (*resultante*) dan membuat bahasa mitra tutur bersifat purpusif, yaitu respon yang menggunakan bahasa yang dikuasai dan bahasa lingkungan sekaligus saat mengungkapkan gagasan atau pikirannya secara langsung.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan merupakan ragam bahasa lisan yang mempunyai maksud tergantung konteks tuturan sehingga melahirkan persepsi yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan komunikasi di kelas, peserta didik harus mampu menangkap maksud dari guru atau sebaliknya, sehingga tidak terjadi “salah

persepsi”. Hal ini berarti yang terpenting dalam komunikasi tidak hanya bentuk-bentuk bahasa (*lokusi*), tetapi apa yang “terselubung” dalam satu tindak bahasa yaitu apa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Pengetahuan pragmatik dalam arti praktis saat pembelajaran menjadi hal yang penting dalam pembelajaran berbahasa bahkan sejak tingkat sekolah dasar. Sehingga pengetahuan praktis ini patut diterapkan oleh guru untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa menurut situasi tertentu disamping teori bahasa sebagai landasan.

Selain itu, penginterpretasian pesan tambahan dari tindak bahasa tersebut tentu saja memerlukan beberapa prinsip kerjasama dan sopan santun yang harus dipahami penutur dan mitra tutur. Hanya saja penerapan prinsip-prinsip percakapan seperti ini menjadi lebih sulit jika bahasa yang digunakan merupakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang pada dasarnya juga masih dipelajari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sifat pembelajaran bahasa kedua tentunya akan berbeda dengan sifat pembelajaran bahasa pertama karena sangat dipengaruhi lingkungan dan fungsi pemakaian bahasa tersebut bagi masyarakat tempat peserta didik bertempat tinggal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang seharusnya digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, tugas atau memberi reaksi terhadap kontribusi yang dilakukan oleh siswa, meskipun bahasa sehari-hari yang digunakan oleh peserta didik dan guru adalah bahasa Makassar. Tindakan yang dilakukan guru tersebut sebenarnya memiliki tujuan untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia saat berada di dalam lingkup sekolah. Selain itu, tindakan

tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelancaran belajar peserta didik di tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang seharusnya menjadi jembatan komunikasi guru dengan peserta didik untuk mempelajari suatu materi ajar justru dapat menjadi *momok* tuturan yang dianggap menyakiti salah satu pihak tutur karena perbedaan latar belakang pengetahuan. Hal ini juga dapat terjadi pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa pertama sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, tidak jarang guru menggunakan implikatur percakapan yang berwujud bahasa pertama saat peserta didik dinilai belum dapat memahami kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia.

Tentu saja ini akan memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Apalagi jika seorang guru lebih menekankan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap tuturan yang diucapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbahasa yang baik dan benar sekaligus sopan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan menimbulkan keragaman wujud tutur pemakaian tuturan berimplikatur percakapan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa. Hasil penelitian tentang implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang sikap siswa

dan guru dalam berinteraksi, khususnya interaksi kelas. Sikap pembicara yang dimaksud berkaitan dengan psikologisnya, yaitu tidak melebih-lebihkan, merendahkan dan menjelek-jelekan yang lain, serta kesantunannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud tutur implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud tutur implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa.
2. Mendeskripsikan implikatur percakapan guru terhadap siswa di Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam kajian pragmatik, khususnya penelitian tentang penggunaan implikatur percakapan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru bahasa Indonesia yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas keprofesionalan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Masukan cara menyampaikan materi dan stimulus terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih bijak dalam melibatkan pemakaian bahasa yang baik, benar, dan sopan bagi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Petunjuk dalam memahami ujaran berimplikatur percakapan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mengerti dan juga dapat memberikan respon dengan bahasa yang baik, benar, dan sopan.

d. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini memberikan pertimbangan objek penelitian yang masih perlu dikembangkan terutama dalam hal wujud penggunaan

implikatur percakapan berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pada situasi konkret lain agar lebih bermanfaat bagi pengguna bahasa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama mengenai implikatur pernah dilakukan oleh Agusdi, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014. Skripsinya berjudul “Inferensi dan Implikatur dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade 2 Black”. Fokus penelitian skripsi ini adalah wujud inferensi dan implikatur dalam novel *tak sempurna* karya fahd djibran, bondan prakoso dan fade 2 black. Dalam skripsi tersebut inferensi dan implikatur secara bersamaan diteliti di dalam satu jenis novel.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, di dalam novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade 2 Black terdapat beberapa inferensi langsung dan tak langsung, serta implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang dapat ditemukan dalam novel tersebut. Terdapat delapan inferensi yang terdiri dari empat inferensi langsung dan empat inferensi tak langsung, serta empat implikatur yang terdiri dari empat implikatur konvensional dan sepuluh implikatur percakapan.

Penelitian relevan yang kedua mengenai implikatur dilakukan oleh A. Noor Asni, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2012. Skripsinya berjudul “Implikatur dalam Teks Drama *Malam Jahanam* Karya

Motinggo Busye”. Fokus penelitian skripsi ini adalah bentuk implikatur dalam teks drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud implikatur yang terdapat dalam teks drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, yaitu pada saat anak Paijah sakit sementara Mat Kontan, suami Paijah, belum pulang. Kemudian Soleman Menjawab: “gak di bawa ke dukun!”. Secara tidak langsung Soleman memahami bahwa si kecil yang sedang sakit harus di bawah ke dukun untuk segera di tolong. Grice (dalam Cummings, 2007) mengemukakan bahwa implikatur digunakan untuk mempertanggungjawabkan hal yang dapat disimpulkan, disarankan, atau dimaksudkan oleh pembicara yang berbeda dengan sesuatu yang dikatakan secara harfiah.

Penelitian relevan yang ketiga mengenai implikatur dilakukan oleh Reza Hernita, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Skripsinya berjudul “Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Fokus penelitian skripsi ini adalah; 1) implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra; 2) pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dalam komunikasi pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra; dan 3) siswa mempelajari sikap berkomunikasi dengan diksi dan situasi yang relevan berdasarkan contoh dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa:*

*Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Hasil dari penelitian tersebut adalah; (1) Implikatur percakapan: a) implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menggunakan teori Grice mengenai prinsip kerjasama percakapan dan teori relevansi oleh Sperber dan Wilson; b) 15 sampel penggalan percakapan yang memiliki implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra; c) data 1 penggalan percakapan melanggar maksim cara, data 2-15 melanggar maksim kuantitas dan maksim cara; dan d) novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra setiap temuan penggalan percakapan mentaati teori relevansi dan maksim relevansi dari prinsip kerjasama. (2) Implikasi dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), semester ganjil, kelas XII, sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini atau penulis menggunakan bahan-bahan kajian tersebut untuk menambah dan mengembangkan kajian pustaka dalam penelitian ini. Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan pragmatik.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada subjek penelitian ini yaitu implikatur percakapan pada Guru di SMK Negeri 1 Pallangga, sedangkan ketiga penelitian di atas, yaitu (1) Agusdi, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014 dengan menggunakan Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade 2 Black, (2) A. Noor Asni, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2012 dengan menggunakan Teks Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Busye, dan (3) Reza Hernita, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 dengan menggunakan Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

## **2. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatic. Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (dalam Rahardi, 2005:47). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari system tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaktis, semantik, dan pragmatik. Sintaktis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda. Semantik

mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain.

Berbeda dengan Charles Morris, Carnap (1938) (dalam Putrayasa, 2010) seseorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjukkan pada agents. Dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lainkan Montague mengatakan bahwa pragmatik adalah Studi yang mempelajari indexical atau deictic. Dalam pengertian yang terakhir ini, pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakainya.

Levinson (dalam Gunarwan, 2007) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks, yaitu (a) pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) Pragmatik adalah ihwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyelesaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan.

Leech (dalam Putrayasa, 2014:1) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latarbelakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT). Melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan

komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Pragmatik dibedakan menjadi dua hal:

- a. Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa.
- b. Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar biasa yang memberikan sumabangan kepada makna ujaran Kridalaksana (dalam Gunarwan, 1993:2). Menurut Verhaar (dalam Gurnawan, 1993:2), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk stuktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “*ekstralingual*” yang dibicarakan.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji unsur eksternal aspek kebahasaan. Pragmatik studi sistematis yang memuat salah satu topik kajiannya,



yaitu implikatur. pragmatik di motivasi oleh tujuan-tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal dari luar bahasa, pada hakikatnya mempunyai konteks situasi tertentu.

### **3. Objek Kajian Pragmatik**

#### **a. Deiksis**

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa (Yule, 2006:13). Saragih (dalam Rahim, 2016) mengatakan bahwa deiksis adalah sebagai unit linguistik (bunyi, kata, frasa, klausa) dengan rujukan atau maknanya ditentukan oleh konteks dan pemakaian bahasa. Deiksis lazim juga diartikan sebagai makna dari kata yang memiliki referen tidak tetap seperti kata **saya**, **di sini**, dan **sekarang**. Referen dari kata tersebut baru dapat diketahui jika diketahui tempat, penutur, dan waktu diucapkan kata-kata tersebut. Berbeda halnya dengan kata kata seperti: buku, gedung, dan pisau referen yang diacu tetaplah sama.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rahim, 2016:51) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau berubah dan berpindah.

#### **b. Pra anggapan**

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidak benaran tuturanyang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidak benaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan yang berbunyi *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali*. Mempranggapan adanya seorang mahasiswi yang berparas cantik. Apabila pada

kenyataan memang ada seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik dikelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswi yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberikabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur.* Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telfon si penutur.

### **c. Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Suwinto (dalam Putrayasa, 2014:85) Tindak tutur dititik beratkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititik beratkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dalam Putrayasa, 2014:85) menekankan tindak tutur dari segi pembicaraan. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan sesuatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dalam menuturkan kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, “Mau makan apa?” si penutur tidak

semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu yakni menawarkan makan siang.

#### **4. Implikatur Percakapan**

Implikatur merupakan salah satu kajian utama dalam pragmatik. Pragmatik mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Aliran pragmatik adalah tindakan aliran struktural yang melucuti kalimat yang pada hakikatnya berkonteks, dan yang pada hakikatnya ada karena digunakan di dalam komunikasi. Berdasarkan pengertian pragmatik yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa implikatur merupakan topik utama kajian pragmatik. Implikatur merupakan komunikasi yang ditimbulkan karena adanya tujuan-tujuan percakapan yang berkonteks.

Grice (dalam Cummings, 2007: 14) mengemukakan bahwa implikatur percakapan kurang lebih seperangkat kesimpulan tidak logis yang mengandung penyampaian pesan yang dimaksudkan tanpa menjadi bagian dari apa yang dikatakan dalam arti yang tepat, dapat timbul baik dari penelitian yang tepat atau terang-terangan melanggar maksim). jadi, implikatur adalah penyimpulan informasi atau pesan yang disampaikan di luar dari apa yang dikatakan dalam arti sebenarnya dan melanggar maksim dalam prinsip kerjasama.

Pernyataan Grice (dalam Cummings, 2007: 17) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat melibatkan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Preposisi tersebut disebut implikatur (*Implicature*). Hubungan kedua preposisi itu bukan merupakan akibat yang mutlak (*necessary consequence*). Grice mengatakan dalam percakapan seorang pembicara

mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur. Dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan tujuan yang terkandung dalam percakapan yang bukan bagian dari tuturan, karena mereka tidak memiliki hubungan yang mutlak.

Jika ada dua orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu, antara lain, berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat secara lepas; maksudnya, makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri, ini yang disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan juga dapat dikatakan sebagai makna yang tidak terungkap secara harfiah atau langsung di dalam kalimat itu sendiri. Hubungan atau keterkaitan antara tuturan dengan makna yang ingin disampaikan itu saling lepas, tidak mematuhi prinsip kerjasama dalam percakapan.

Ungkapan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Dapat disebut juga bahwa implikatur bukanlah apa yang sebenarnya diucapkan, penutur menyembunyikan maksud dan keinginan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penutur dan petutur harus memiliki konteks yang sama atas percakapan yang terjadi.

Implikatur dapat juga diartikan mengacu ke yang dikomunikasikan petutur tetapi tidak dikatakan oleh penutur. Menduga *guessing* tergantung pada konteks, yang mencakup permasalahan, peserta petuturan dan latar belakang penutur dan lawan tuturnya. Semakin dalam suatu konteks dipahami, semakin kuat dasar dugaan tersebut. Dari penjelasan implikatur sebelumnya dapat ditarik bahwa implikatur merupakan tuturan yang tidak secara langsung dan memberikan informasi lebih serta terkadang menuntut petutur untuk menebak apa yang dimaksud oleh penutur. Tebakan atau dugaan itu tergantung kepada konteks tuturan dan yang melatarbelakangi tuturan.

Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur. Konteks sangat menentukan makna sebuah ujaran. Implikatur bergantung kepada pemahaman latar belakang konteks dan situasi kedua pembicara. Jadi, implikatur sangat dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi ujaran peserta pembicara. Konteks tersebut memudahkan pembicara untuk menangkap makna implikatur. Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan:

Konteks: seorang istri menelepon suaminya untuk menanyakan kapan akansampai di rumah:

Maika: “Kapan kamu akan sampai di rumah?”

Braka: “Seharusnya aku sampai jam delapan, tapi kamu juga tahu bagaimana macet dalam perjalanan ke rumah.”

Jawaban dari Braka terhadap istrinya mengandung setidaknya dua implikatur: pertama, Braka tidak akan sampai di rumah tepat pada jam delapan

karena kata *seharusnya* memiliki arti sesuatu yang tidak akan terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dipahami oleh istrinya. Kedua, keadaan macet dalam perjalanan tidak bisa dipastikan sehingga ketepatan sampai di rumah juga tidak bisa dipastikan. Saat Braka ditanya kapan dia akan sampai di rumah, dia tidak dapat berjanji secara pasti untuk dapat sampai di rumah pukul delapan dengan alasan macet.

Peneliti menyimpulkan bahwa implikatur adalah komunikasi yang ditimbulkan karena adanya tujuan-tujuan percakapan yang berkonteks. Penyimpulan informasi atau pesan yang disampaikan di luar dari apa yang dikatakan dalam arti sebenarnya dan melanggar maksim dalam prinsip kerjasama. Informasi yang disampaikan terkadang menuntut petutur untuk menebak apa yang dimaksud oleh penutur.

### **5. Macam-macam Implikatur**

Menurut Gazdar (dalam Yule: 71), keempat maksim prinsip kerjasama Grice perlu dirumuskan kembali sebagai landasan penarikan implikatur. Menurut Gazdar, implikatur dapat dibedakan menjadi dua, yakni implikatur khusus dan implikatur umum. Berikut adalah contoh implikatur khusus yang ada di contoh pertama dan contoh kedua merupakan implikatur umum.

*A: apakah Saudara mengundang Ali dan Ahmad?*

*B: saya mengundang Ali*

Implikatur yang terdapat dalam dialog tersebut bahwa B tidak mengundang Ahmad, Ia hanya mengundang Ali.

*Saya sedang duduk-duduk disebuah taman. Tiba-tiba seorang anak muncul menloncati pagar.*

Implikatur dalam kalimat tersebut yaitu anak yang melompati pagar bukanlah anak si penutur. Hal tersebut karena penutur menggunakan kata “seorang”. Berdasarkan contoh tersebut, contoh pada nomor satu (1) mengharuskan lawan bicara (A) memiliki pengetahuan yang khusus. Jawaban yang diberikan oleh B mengisyaratkan bahwa dia tidak mengundang Ahmad, hanya mengundang Ali. Pada contoh nomor dua (2) setiap orang yang mendengar atau membaca contoh tersebut, mereka akan langsung mengetahui kalau si penutur menyebut “seorang” secara langsung menandakan anak itu bukanlah anaknya. tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus untuk itu.

Adapun pendapat lain mengenai implikatur umum dan implikatur khusus yaitu sebagai berikut.

#### **a. Implikatur percakapan umum**

Dalam kasus contoh, tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Konteks, Doobie menanyakan Mary tentang undangannya ke sebuah pesta kepada temannya Bella dan Cathy.

Doobie: *Did you invite Bella and Cathy?* (Apakah Anda mengundang Bella dan Cathy?)

Mary: *I invited Bella.* (Saya mengundang Bella).

Pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

#### **b. Implikatur percakapan khusus**

Sering kali percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan

menghasilkan implikatur percakapan khusus. Sebagai ilustrasi, dimana jawaban Tom tidak tampak pada awalnya untuk mengikuti relevansi . (Sebuah jawaban relevan yang sederhana adalah “YA” atau “TIDAK”).

Rick : *Hey, coming to the wild party tonight?* (Hei, apakah kau akan menghadiri pesta yang meriah nanti malam?)

Tom : *My parents are visiting.* (orang tuaku akan mengunjungiku)

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Implikatur khusus hanya disebut implikatur. Jadi, implikatur umum tidak ada persyaratan khusus yang melatarbelakangi percakapan. Implikatur khusus menuntut adanya persyaratan khusus dalam percakapan, seperti memiliki pengetahuan yang sama mengenai konteks percakapan dan relevansi percakapan yang sedang dilakukan.

## **6. Ciri-ciri Implikatur**

Ciri-ciri implikatur ada lima yaitu dapat terbatakan, tak terlekatkan dari apa yang sedang dikatakan, bukan bagian dari makna ungkapannya, tidak dibawakan oleh apa yang dikatakannya, dan tak terbatas.

- a) Dapat terbatakan maksudnya pernyataan yang diberikan oleh penutur dapat dibatalkan dengan memilih keluar dari prinsip kooperatif
- b) Percakapan. Contoh: kita dapat saja menambahkan saya tidak bermaksud untuk menyiratkan;
- c) Tak terlekatkan dari apa yang sedang dikatakannya yaitu hal yang sama dikatakan dengan cara yang berbeda, maka implikatur yang sama akan



melekat pada kedua sikap ungkapan tersebut. Implikatur yang sama “telah gagal mencapai sesuatu” melekat pada ungkapan-ungkapannya. Contoh, “aku mencoba untuk melakukannya” dan “aku berusaha untuk melakukannya” ujaran-ujaran ini melekat pada parafraseparafrase;

- d) Bukan bagian dari makna ungkapannya. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu makna yang tersimpan dari tuturan bukan bagian dari ungkapannya. Contohnya dalam kata “agakny” itu dapat mengandung dua makna yang tergantung pada pengetahuan sebelumnya terhadap makna kata tersebut;
- e) Tidak dibawakan dari apa yang dikatakan yaitu makna yang disampaikan bukan bawaan dari proposisionalnya; dan
- f) Tak terbatas. Maksudnya makna yang dihasilkan oleh tuturan tak terbatas karena tidak terikat secara harfiah.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut, implikatur bukanlah sesuatu yang kaku. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dapat membatalkan pernyataan yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang disampaikan tidak membawakan makna yang yang dimaksud oleh penutur.

## **7. Prinsip Kerjasama Grice**

Istilah implikatur sering kali dikaitkan dengan Grice (1957) (dalam Gunarwan, 2007:247), yang mengasumsikan di dalam komunikasi orang hendaklah bekerjasama dengan mitra wicara (petutur) agar komunikasi efisien dan efektif. Partisipan komunikasi harus mematuhi PKS (prinsip kerjasama) yang dapat dijabarkan menjadi empat maksim, yaitu maksim keinformatifan, kebenaran, relevansi, dan maksim kejelasan. Namun, partisipan komunikasi pada umumnya tidak mematuhi PKS (prinsip kerjasama) Grice. Salah satu sebabnya adalah

bahwa komunikasi itu tidak selalu berupa penyampaian pesan atau informasi saja. Grice memostulatkan bahwa peserta dalam komunikasi seharusnya memenuhi prinsip kerjasama agar komunikasi efektif dan efisien. Namun, komunikasi yang dilakukan tidaklah hanya sekedar memberikan pesan sehingga peserta komunikasi sering melanggar prinsip kerjasama Grice.

Maksud dari prinsip kerjasama dan maksim tidak memberitahu orang bagaimana berperilaku, tentu saja. Intinya adalah bahwa pembicara diizinkan untuk melanggar maksim dalam rangka untuk menyampaikan sesuatu atas dan di atas arti harfiah dari ucapan. Hal ini berguna untuk memiliki beberapa cara mengacu pada jenis preposisi bahwa pembicara bermaksud untuk menyampaikan dengan cara implisit, dan istilah standar untuk ini adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan ini karena hanya muncul dalam konteks percakapan yang tepat). Jadi, peneliti menyimpulkan kutipan tersebut bahwasanya prinsip kerjasama bukanlah prinsip yang mendiktekan bagaimana cara seseorang melakukan percakapan. Maksim yang ada pada prinsip kerja sama dapat dilanggar untuk menyampaikan informasi sesuai dengan tuturan atau di luar tuturan.

**a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quality*)**

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar

maksim kuantitas. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

A: “Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasih!”

B: “Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasih!”

*Informal Indeksal:*

Tuturan A dan B dituturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada.

C: “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”

D: “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”

*Informasi Indeksal:*

Tuturan C dan D dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan A dan tuturan C dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada tuturan B dan tuturan D justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang digariskan

maksim ini, tuturan seperti pada B dan D di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice.

**b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)**

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Tuturan E dan tuturan F pada bagian berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

E: “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

F: “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

*Informasi Indeksal:*

Tuturan E dan F dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya didalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

Tuturan F jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan E dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

**c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)**

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan

itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai ilustrasi atas pertanyaan itu perlu dicermati tuturan G berikut.

Sang Hyang Tunggal: “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar: “Hamba bersedia, ya Dewa.”

*Informasi Relevansi:*

Tuturan ini dituturkan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan.

Cuplikan pertuturan pada G di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar, yakni “*Hamba bersedia, ya Dewa,*” benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya, yakni “*Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati*”. Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

#### **d. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)**

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu, tuturan H pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(+) “Ayo, cepat dibuka!”

(-) “Sebentar dulu, masih dingin.”

*Informal Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

Cuplikan tuturan H di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar keaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan keaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (-), yakni “*Sebentar dulu, masih dingin*” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

## **8. Prinsip kesantunan Leech**

### **a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegangan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat

menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihaklain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunitas yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu nak!

Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

*Informasi indeksal:*

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan di atas tampak jelas dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan kedatangannya. Bahkan, sering kali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Orang dalam masyarakat tutur Jawa

mengatakan hal demikian itu dengan istilah “dinak-nakke” yang maknanya adalah “diada-adakan”. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan.

**b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurah hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencucikan pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan bekerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong, dan sebagainya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan ini dalam hidup bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak



sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

**c. Maksim Penghargaan (*Appobation Maxim*)**

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas halitu, tuturan pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

Dosen A: “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B: “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

**d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)**

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Dua contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

*Contoh 1*

Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat DasaWisma!”

Ibu B : “Waduh,... nanti grogi aku.”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

*Contoh 2*

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!

Anda yang memimpin!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

**e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan Wijana (dalam Rahardi, 2005:64). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dahulu, orang yang berjenis kelamin wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan dan diperintahkan sang pria. Kalau dicermati orang bertutur pada zaman sekarang ini, seringkalomitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

*Contoh 1*

Guru A: “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B: “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

*Contoh 2*

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

*Infoemasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada disebuah ruang kelas.

**f. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)**

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan-pernyataan ini.

*Contoh 1*

Karyawan A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyawan B : “Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

*Contoh 2*

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

**9. Guru**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dapat berjalan dengan baik, apabila guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- 1) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- 2) Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
- 3) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- 4) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- 5) Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

b. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa

- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
  - 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
  - 5) Berikan penilaian.
  - 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
  - 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama
- c. Guru sebagai Inspirator

Banyak yang menafsirkan bahwa guru adalah seorang yang serba bisa dihadapan peserta didiknya, sehingga akan merasa malu atau gengsi jika seorang guru kalah ilmu dihadapan siswanya. Sebenarnya guru bukan hanya menjadi sumber transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, modernisator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik.

- d. Guru Sebagai Inovator

Guru sebagai *Inovator*, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.

## **B. Kerangka Pikir**

Setiap penggunaan bahasa melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Proses komunikasi dimulai dengan penutur merumuskan terlebih dahulu hal yang ingin disampaikan yang kemudian ditanggapi atau dijawab oleh si mitra tutur. Ada mitra tutur yang dapat menerima atau menafsirkan dengan tepat implikasi (pesan tersirat) suatu percakapan. Akan tetapi, terkadang mitra tutur sulit menafsirkan hal yang ingin disampaikan oleh si penutur. Hal ini sangat ditentukan oleh kesesuaian latar belakang dan pengalaman penutur dan mitra tuturnya.

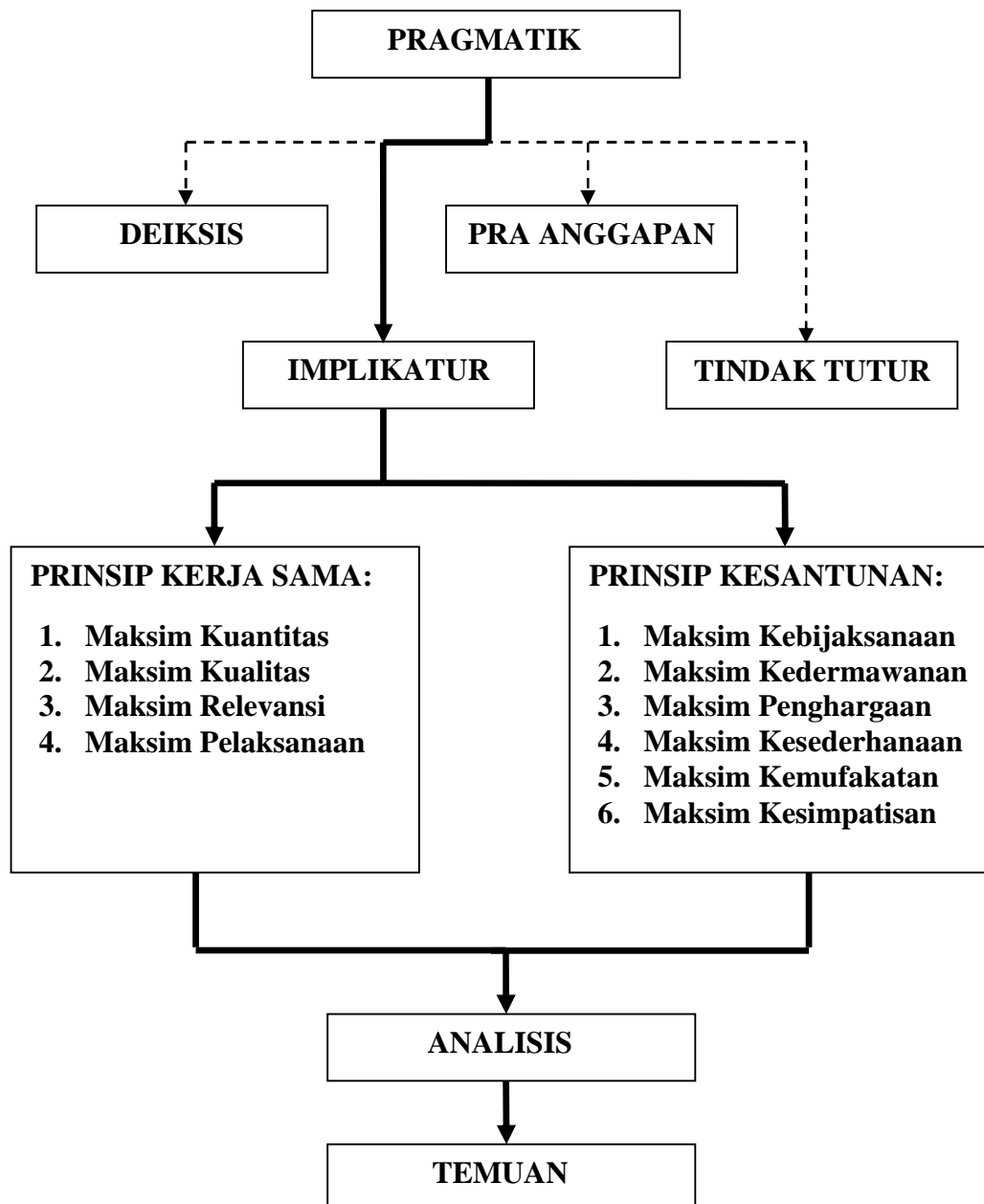
Setiap tindak/konteks komunikasi mengandung faktor penentu komunikasi, yaitu topik, penutur, mitra tutur, suasana komunikasi, dan waktu terjadinya proses komunikasi. Tindak komunikasi sangat terkait dengan kajian pragmatik, yang terbagi kedalam empat jenis kajian, yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Deiksis adalah salah satu bagian pragmatik yang merupakan gejala semantis suatu kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dalam situasi pembicara. Praanggapan adalah pengetahuan awal yang dimiliki bersama antara partisipan yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Praanggapan ini merupakan asumsi penutur yang merupakan ekspresi yang disusunnya yang dapat diterima mitra tutur tanpa penolakan. Tindak tutur ini terkait dengan makna tuturan yang berhubungan dengan pemakaiannya. Implikatur merupakan tuturan



secara tidak langsung dan memberikan informasi lebih serta terkadang menuntut petutur untuk menebak apa yang dimaksud oleh penutur.

Dalam penelitian ini difokuskan pada aspek pragmatik, yang terdiri atas deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Tetapi, yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan. Secara sederhana kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut.



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya mengungkapkan bukti implikatur percakapan guru terhadap siswa. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sekelompok orang atau objek yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu gambaran suatu keadaan yang berlangsung yang tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Dari pengertian di atas, peneliti akan mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menampilkan kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil observasi dan menggambarkan atau mendeskripsikan wujud tutur implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa serta mendeskripsikan implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa kata ataupun kalimat dari percakapan guru terhadap siswa pada saat proses belajar mengajar di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kutipan percakapan ataupun rekaman percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa yang menggambarkan implikatur percakapan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik perekaman, simak dan catat, dan wawancara.

1. Perekaman, peneliti menggunakan teknik ini untuk merekam dialog yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Rekaman ini kemudian ditranskripsikan agar dapat membantu dalam menangkap informasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan.
2. Simak dan catat, dilakukan untuk 2 tujuan, yaitu peneliti menyimak dan mencatat hal-hal yang terjadi saat dialog berlangsung. Dan kedua, peneliti menggunakan teknik ini untuk menyajikan hasil dialog.
3. Teknik wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara mengutip semua percakapan yang menggambarkan implikatur dari percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa. Setiap kutipan yang menggambarkan implikatur akan disertai dengan penjelasan penelitian tentang kutipan tersebut.

Adapun langkah-langkah menganalisis data, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis implikatur percakapan guru terhadap siswa.
2. Mengklarifikasi implikatur percakapan guru terhadap siswa ke dalam maksim-maksim kerjasama dan maksim-maksim prinsip kesantunan.
3. Menganalisis implikatur percakapan guru terhadap siswa, kemudian memberikan penafsiran yang sesuai dengan maksim kerja sama dan kesantunan.
4. Mendeskripsikan implikatur percakapan guru terhadap siswa, kemudian menyusun ke dalam bentuk laporan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Wujud Implikatur Percakapan Guru SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa**

Proses pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan baik jika bahasa yang digunakan guru sebagai media dalam menyampaikan bahan ajarnya adalah bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh peserta didik. Menggunakan bahasa sesuai tata krama berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Hal ini sesuai kompetensi yang diterapkan BSNP (2006) bahwa peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, bertolak dari hasil penelitian ini dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia justru didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar dan tuturan berimplikatur percakapan yang cenderung tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia secara tidak langsung memengaruhi cara berbahasa peserta didik. Salah satunya dapat dilihat pada tuturan berikut:

Guru : Mana ketua kelas?

Seluruh Siswa : (Acuh dan sibuk membagikan buku paket kepada teman-temannya)

Siswa 7 : Weh sannangko.

Guru : Mana ketua kelas ta? Berapa diambil buku tadi?

Siswa 1 : 25 Bu.

Guru : Oh, memang tidak cukup, halo sabarki dulu..

Konteks tuturan:

Tuturan diatas mengandung implikatur percakapan di mana konteks tuturan terjadi saat guru membagikan buku paket pelajaran kepada siswa. Guru menanyakan berapa jumlah buku yang diambil oleh ketua kelas dengan menggunakan bahasa akhiran “Ta” pada kata ketua kelas dan akhiran “Ki” pada kata sabar, yang dianggap sangat santun diucapkan dalam dialek Makassar ketika sedang bertutur dengan lawan bicara atau mitra tutur. Selain itu, beberapa maksim gabungan baik dalam pelanggaran prinsip kerja sama maupun penerapan prinsip sopan-santun juga ditemukan dalam pembelajaran ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Cummings (2007:16) yang menyatakan bahwa salah satu tipe implikatur percakapan adalah tercipta karena dorongan aspek kesantunan sesuai konteks budaya wilayah setempat dan sengaja mengeksploitasi maksim lain dengan melanggar dan berbenturan antar maksim.

## **2. Penggunaan Implikatur Percakapan Guru SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa**

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik yang diperoleh secara tidak langsung dari makna kata. Makna yang terkandung dalam tuturan penutur lebih banyak daripada yang diungkapkan. Wujud implikatur percakapan dalam penelitian ini adalah prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerjasama yang dimaksud yaitu lebih menekankan penggunaan ujaran sesuai dengan tujuan percakapan yang telah disepakati atau sesuai arah percakapan yang

diikuti sering dilanggar untuk mematuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan dalam hal ini yaitu berkomunikasi yang dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur karena lebih bersifat sosial, estetis, dan moral dalam melakukan suatu percakapan. Penelitian ini hanya menganalisis wujud implikatur percakapan pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam interaksi belajar-mengajar.

#### **a. Implikatur Percakapan dalam Penerapan Prinsip Kerjasama**

##### **1) Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quality*)**

Maksim kuantitas dapat ditentukan melalui informasi seorang penutur yang diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Wujud tuturan dapat dilihat pada data berikut:

- a) Guru : Sebelum kita masuk dalam materi pembelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan bahwa minggu lalu kita sudah menulis atau memulai pelajaran dengan materi laporan hasil observasi. Jadi, hari ini kita masih lanjut dengan LHO.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu Guru kepada siswanya yang sedang melakukan apersepsi sebelum melanjutkan proses pembelajaran.



- b) Guru : Tunggu dulu nak, silakan didengarkan sebentar dikemukakan apa yang kalian dengarkan dari informasi yang dibacakan.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru kepada siswanya sebelum mempersilakan siswa yang lain melanjutkan membaca laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”.

- c) Siswa 11 : Bu, ini yang nomor 1 sampai 5 ada dibuku?

Guru : Ini nomor 1 sampai 5 tidak ada dibuku.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh seorang siswa yang bertanya kepada Ibu guru mengenai tugas yang diberikan oleh Ibu guru.

Tuturan a) yang dilakukan oleh guru pada saat guru melakukan apersepsi “Jadi, hari ini kita masih lanjut dengan LHO”, artinya materi pembelajaran yang akan dibahas masih tentang laporan hasil observasi. Siswa dalam hal ini sudah dapat memahami, meskipun guru tidak memberikan informasi yang berlebihan mengenai materi pembelajaran LHO kembali. Pada tuturan b) “Silakan didengarkan sebentar dikemukakan apa yang kalian dengarkan dari informasi yang dibacakan”, artinya guru sedang memberikan arahan kepada seluruh siswa bahwa setelah salah seorang siswa selesai membacakan laporan hasil observasi, guru akan menunjuk siswa yang lain untuk memaparkan hasil menyimak siswa tersebut. Sehingga siswa dalam hal ini sudah dapat memahami, meskipun guru tidak mengatakan secara langsung. Kemudian, pada tuturan c) guru merespon dengan cepat pertanyaan dari salah seorang siswa dengan tanggapan “Ini nomor 1

sampai 5 tidak ada dibuku”, artinya soal nomor 1 sampai 5 memerlukan jawaban berdasarkan hasil pemikiran dari siswa tanpa harus guru menjelaskannya kembali.

Tuturan a), b), dan c) dalam data di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

## 2) Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas menuntut kesesuaian antara tuturan dan fakta sebenarnya yang didukung bukti-bukti saat tuturan tersebut diujarkan. Wujud tuturannya dapat dilihat pada konteks data berikut:

d) Guru : Coba dua orang pergi ambil buku dulu. (Sambil menunjuk dua orang siswa)

Siswa 3 dan 4: Iye Bu.. (Bergegas mengambil buku)

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat akan memulai pembelajaran.

e) Guru : Siapa yang bisa mewakili perempuannya? Silakan. Ayo perempuan berdiri. Masa mau dikalah sama laki-laki nah lebih banyak perempuannya. Ayo, siapa? Berdiri. Ini Mutmainnah cepat. (Langsung menunjuk siswa).

Siswa 10 : Iye Bu. (Berdiri dan memaparkan kesimpulannya berdasarkan hasil menyimak).

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat siswa yang mewakili pihak laki-laki telah memaparkan kesimpulan dari hasil menyimak laporan hasil observasi yang telah dibacakan oleh salah seorang siswa yang lain.

Tuturan d) pada saat guru memerintahkan dua orang siswa untuk mengambil buku paket pelajaran “Coba dua orang pergi ambil buku dulu” yang langsung dibuktikan dengan menunjuk dua orang siswa. Kemudian, dengan cepat siswa 3 dan 4 merespon dan langsung bergegas mengambil buku di perpustakaan. Pada tuturan e) pada saat guru meminta perwakilan dari pihak perempuan untuk memaparkan hasil menyimak dari laporan hasil observasi yang telah dibacakan oleh salah seorang temannya “Masa mau dikalah sama laki-laki nah lebih banyak perempuannya” yang langsung dibuktikan dengan menunjuk salah seorang siswa yang bernama Mutmainnah. Sehingga siswa yang bernama Mutmainnah pun langsung berdiri dan memaparkan hasil menyimak dari laporan observasi yang telah dibacakan oleh salah seorang temannya.

Tuturan d) dan e) dalam data di atas jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Kedua bentuk tuturan dalam data di atas telah menunjukkan kesesuaian antara tuturan dan fakta sebenarnya yang didukung bukti-bukti saat tuturan tersebut diujarkan.

### **3) Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)**

Maksim relevansi digunakan dalam menjalin hubungan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Wujud tuturan dalam maksim tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

f) Guru : Ada yang tidak masuk ketua kelas?

Siswa 1 : Mirnawati Bu.

Guru : Mirna?

Siswa 1 : Iye Bu.

Guru : Kenapai nak? Tidak ada informasi?

Siswa 1 : Iye, tidak Bu.

Guru : Yang lain?

Seluruh siswa : Hadir semua Bu.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat mengecek kehadiran siswa.

Tuturan f) memperlihatkan guru yang sedang mengecek kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas “Ada yang tidak masuk ketua kelas”, sehingga ketua kelas pun dengan cepat menjawab “Mirnawati Bu”. Kemudian, guru bertanya lagi untuk memastikan bahwa nama siswa yang tidak hadir tidak salah dengan menyebut kembali nama siswa yang tidak hadir itu adalah “Mirna”, ketua kelas dengan sigap kembali menjawab dengan cepat “Iye Bu”. Lalu, guru kembali bertanya dengan tuturan “Kenapai nak? Tidak ada informasi?” guna memastikan apakah siswa tersebut tidak hadir karena sakit, izin atau tanpa keterangan, ketua kelas pun menjawab “Iye, tidak Bu”. Dan yang terakhir guru kembali bertanya “Yang lain” yang langsung direspon oleh seluruh siswa “Hadir semua Bu”.

Bentuk tuturan f) dalam data di atas telah menggambarkan adanya hubungan kerjasama yang dibangun oleh guru dengan siswa dalam mengecek kehadiran siswa. dan dari hubungan kerja sama yang baik antara penutur dan

mitra tutur, masing-masing telah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu, baik dari guru maupun siswa.

#### 4) Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan yaitu mengharuskan penutur menggunakan tuturan secara jelas dan tidak mengaburkan. Wujud tuturan dalam maksim tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

g) Guru : Siapkan.

Siswa 1 : Perhatian... perhatian... berdiri siap

Seluruh Siswa : (Berdiri)

Siswa 1 : Sebelum memulai pelajaran marilah kita membaca doa  
Yang akan dipimpin oleh saudara Ramadhan.

Siswa 2 : Doa dimulai

Seluruh Siswa : (Membaca doa)

Siswa 2 : Amin..

Siswa 1 : Beri salam

Seluruh Siswa : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Guru : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat akan memulai proses belajar mengajar di kelas.

Tuturan g) dalam data di atas dilakukan oleh guru pada saat akan memulai proses belajar mengajar di kelas dengan mengatakan “Siapkan” yang direspon dengan cepat oleh siswa 1 atau ketua kelas dengan langsung memberi aba-aba kepada seluruh siswa “Perhatian... perhatian... berdiri siap” yang kemudian

direspon dengan cepat pula oleh seluruh siswa yang langsung berdiri. Kemudian, siswa 1 atau ketua kelas memberi perintah untuk membaca doa yang dialihkan kepada siswa 2 untuk memimpin doa tersebut. Setelah itu, siswa 1 atau ketua kelas kembali memberi perintah untuk memberi salam dan seluruh siswa memberi salam kepada guru, yang kemudian direspon oleh guru dengan menjawab salam tersebut.

Bentuk tuturan g) dalam data di atas menggambarkan penutur telah menggunakan tuturan secara jelas dan tidak mengaburkan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan guru yang hanya mengatakan “Siapkan” dan direspon dengan cepat oleh ketua kelas dan segera memberi aba-aba untuk mempersiapkan seluruh temannya dalam mengikuti pelajaran. Tuturan “Siapkan” yang di tuturkan oleh guru dengan cepat direspon oleh ketua kelas meskipun guru tidak memberikan informasi yang berlebihan, dikarenakan kebiasaan yang telah dilakukan sebelum memulai pembelajaran adalah memastikan seluruh temannya untuk siap mengikuti pelajaran. Sehingga, guru hanya menuturkan kata “Siapkan” ketua kelas sudah memahami maksud dari tuturan guru tersebut.

## **b. Implikatur Percakapan dalam Penerapan Prinsip Kesantunan**

### **1) Prinsip Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Maksim Kebijaksanaan tersebut menekankan pada pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini, akan dapat menghindari diri dari sikap dengki dan iri hati kepada mitra tuturnya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan si penutur terhadap maksim kebijaksanaan:

h) Guru : Ini buku sebentar bisa ki tanda tangan untuk diambil kembali di bawah ke rumah.

Seluruh Siswa : Yehhh... (Bersorak)

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru kepada siswa pada saat akan membagikan buku paket pelajaran kepada siswa.

i) Siswa 5 dan 6 : Assalamualaikum

Guru : Waalaikumsalam. Dari mana ini yang terlambat?

Siswa 5 : Dari makan Bu.

Guru : Saya minggu lalu sudah infokan nak, kalo selesai upacara langsung menuju kelas nanti kalo ada hal-hal mungkin melapor dulu ke gurunya daripada keluar masuk mengganggu pelajaran. Jadi, minggu depan kalo saya duluan masuk lagi, saya tidak mau terima lagi dengan alasan apapun. Kalau cuma alasan makan bisa izin dulu nanti saya izinkan kalo memang itu mendesak.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat memberikan nasihat kepada siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas dengan alasan dari makan.

Kedua tuturan di atas menunjukkan bahwa si penutur selalu memberikan keuntungan pada mitra tuturnya ketika bertutur. Pada tuturan h) penutur memberikan informasi mengenai buku paket siswa yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran telah selesai. Dan tuturan i) guru memaklumi alasan siswa yang datang terlambat dan tidak memberi hukuman, namun guru hanya

memberi arahan sekaligus peringatan kepada siswa tersebut untuk tidak mengulangi perbuatannya itu. Dengan berprinsip pada maksim kebijaksanaan tersebut, penutur telah menghindarkan diri dari sikap dengki dan iri hati kepada mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga mengerti keadaan mitra tuturnya dengan memberikan bantuan atau respon baik.

## 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini menyatakan bahwa para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

j) Guru : Sudah ada yang selesai?

Seluruh Siswa : Belum Bu.

Guru : Coba saya lihat. Yah.. coba diselesaikan dulu aspek yang dilaporkan dulu, apanya yang perlu dilaporkan setelah pernyataan umum.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat mengecek hasil pekerjaan dari salah seorang siswa.

k) Guru : Baik nak, karena berhubung jam pelajaran bahasa Indonesia sudah berakhir untuk hari ini, jadi tugasnya dibawa pulang di rumah saja.

Seluruh Siswa : Yes...



Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat proses pembelajaran telah selesai.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan j) dan k) menunjukkan bahwa si penutur mau merugi kepada mitra tutur. Pada tuturan j) penutur menyarankan agar memeriksakan pekerjaannya yang baru selesai sebagian terlebih dahulu. Dan pada tuturan k) guru memberikan tugas rumah yang seharusnya menjadi tugas di sekolah. Berprinsip pada maksim kedermawanan atau kemurah hati tersebut, penutur telah memberikan bantuan atau respon baik dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sikap dengki, iri hati, dan sakit hati antar sesama.

### 3) Maksim Penghargaan (*Appobation Maxim*)

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan maksim penghargaan.

1) Guru : Yah.. beri tepuk tangan untuk temannya. Silakan duduk.

Siswa 2 : (Kembali ke tempat duduk)

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat siswa telah selesai membacakan laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”.

- m) Guru : Oke, tepuk tangan dulu untuk temannya. Satu orang lagi Mewakili laki-laki mana? Yahh bagus sekali tadi pendapat temannya dari pernyataan umum tentang wayang kemudian hal-hal yang dilaporkan ada beberapa jenis wayang.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat siswa telah memaparkan hasil menyimak dari laporan hasil observasi yang telah dibacakan oleh salah seorang siswa.

- n) Guru : Oke, nanda sekalian mengingat waktu sudah akan berakhir untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kalian sebagai sebuah kesimpulan, ada yang bisa menyimpulkan materi kita hari ini yang berhubungan dengan laporan hasil observasi?

Ayo, siapa yang bisa?

Siswa 2 : Saya Bu.

Guru : Berdiriki.

Siswa : (Memaparkan kesimpulan hasil pembelajaran)

Guru : Oke sudah, tepuk tangan lagi untuk temanya.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat proses pembelajaran akan segera berakhir.

Ketiga bentuk tuturan dari data di atas dituturkan dengan nada memuji. Pada tuturan l) guru memuji siswanya karena telah berani ke depan untuk membacakan laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”. Tuturan m) guru juga memuji siswanya yang telah memaparkan hasil menyimak dari laporan hasil observasi yang telah dibacakan oleh salah seorang siswa. dan pada tuturan n) guru mengapresiasi keberanian siswanya yang telah memaparkan kesimpulan pembelajaran. Dengan berprinsip pada maksim penghargaan tersebut, penutur telah memberi respon baik kepada mitra tuturnya dan juga memberikan dorongan yang tulus kepada mitra tuturnya agar terus bersemangat.

#### 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dimaksudkan agar peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berikut ini contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati.

- o) Guru : Coba berdiri, silakan apa yang bisa kamu kemukakan dari yang kamu dengar. Tidak usah maki malu-malu, jangan maki takut salah semua orang saya pikir pernah berbuat kesalahan. Silakan nak, dengarkan yang lain, yang lain diam. Perempuan juga harus ada yang bisa mewaliki.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat menunjuk salah seorang siswa untuk memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil menyimak laporan hasil observasi yang telah dibacakan oleh siswa lainnya.

- p) Guru : Baca al-qur'an dulu sebelum belajar. Siapa giliran yang membaca al-qur'an lagi? Surah-surah pendek saja.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat akan memulai proses pembelajaran.

Contoh tuturan o) di atas “Tidak usah maki malu-malu, jangan maki takut salah semua orang saya pikir pernah berbuat kesalahan”, menunjukkan bahwa penutur bersikap rendah hati, dengan mengingatkan kepada siswa tidak perlu malu karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan. Pada tuturan p) guru mengarahkan siswa untuk membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan guru agar siswa selalu mengingat sang pencipta. Berprinsip pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ini, penutur telah berusaha menjaga keharmonisan dan kesantunan dalam bertutur.

##### **5) Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim pemufakatan tersebut menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Ada kecenderungan atau tendensi untuk membesar-besarkan persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain dan juga yang memperkecil ketidaksetujuan dengan menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat, penutur diharapkan

tidak membantah atau memotong pembicaraan secara langsung, terutama apabila umur, jabatan, dan status penutur berbeda dengan mitra tutur. Di bawah ini contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap maksim kesepakatan atau persetujuan.

q) Guru : Bagaimana anak-anakku sudah siap untuk belajar?

Seluruh Siswa : Sudah Bu.

Guru : Oke, bagaimana dengan shalat subuhnya?

Seluruh Siswa : Alhamdulillah.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat akan memulai pelajaran di kelas.

r) Guru : Iye, kan minggu lalu Ibu sudah sampaikan toh bukunya dibungkus di. Belum ada yang bungkus bukunya?

Siswa 7 : Warna apa Bu?

Guru : Warna apakah yang disepakati minggu lalu?

Seluruh Siswa : (Gaduh ada yang mengatakan hijau ada yang biru)

Guru : Warna hijau kalau tidak ada warna hijau.

Siswa 7 : Adami Bu, warna kuningmo Bu.

Guru : Kuning mo pale.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat menentukan warna pembungkus buku catatan dan buku tugas mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua tuturan di atas, yaitu tuturan q) “Bagaimana anak-anakku sudah siap untuk belajar?” menunjukkan bahwa guru bertanya kepada siswa tentang

kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan adanya kesepakatan yang berusaha dicapai oleh penutur kepada mitra tuturnya. Pada tuturan r) terlihat antara guru dan siswa masing-masing saling berusaha menyepakati sebuah keputusan tentang pemilihan warna pembungkus buku untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan berprinsip pada maksim pemufakatan tersebut, penutur telah memberi respon baik kepada mitra tuturnya dan menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur agar komunikasi tetap berjalan lancar.

#### 6) Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Maksim simpati ini menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipasti antara diri dengan orang lain dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Sikap antipasti atau bersikap sinis terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun. Di bawah ini contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap maksim simpati pada saat bertutur.

- s) Guru : Mana bukumu?  
 Siswa 9 : Di rumah Bu.  
 Guru : Di mana rumahmu nak?  
 Siswa 9 : Di Taborong Bu.  
 Guru : Setengah matiki ini nak memindahkan, banyaknya lagi eh. Mauku saya simpanmi itu bukuta di rumah. Duduk maki nak.  
 Siswa 9 : Iye Bu.

Konteks tuturan:

Tuturan dilakukan oleh Ibu guru pada saat memeriksa hasil pekerjaan salah seorang siswa.

Contoh tuturan s) dalam data di atas tidak menunjukkan sikap sinis, tetapi justru guru memberikan tanggapan yang enak didengar atau berkenan bagi mitra tuturnya, seperti pada kutipan tuturan “Setengah matiki ini nak memindahkan, banyaknya lagi eh. Mauku saya simpanmi itu bukuta di rumah. Duduk maki nak”. Dengan berprinsip pada maksim simpati ini, penutur telah menjaga keharmonisan dengan mitra tutur pada saat bertutur.

## **B. Pembahasan**

Sistem pembelajaran di SMK Negeri 4 Gowa telah menerapkan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan lebih aktif dari pada guru, sehingga guru hanya mengarahkan siswa untuk dapat memahami pelajaran. Dalam mengarahkan siswa, guru menerapkan model pembelajaran bentuk diskusi atau tanya-jawab sehingga siswa lebih aktif berkomunikasi dengan guru sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di SMK Negeri 4 Gowa. Selain itu, sistem komunikasi yang baik dalam berbahasa juga diutamakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hal ini sesuai dengan kompetensi yang diterapkan BSNP (2006) bahwa pesera didik harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa sistem pembelajaran kurikulum 2013 yang menitik beratkan

kepada siswa merupakan bentuk pembelajaran yang sangat efektif karena siswa dituntut agar lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga guru hanya mengarahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini sangat mendukung terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Semakin banyak siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran maka semakin banyak pula interaksi yang terjalin dengan guru. Dan dari interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa tidak jarang guru menggunakan implikatur percakapan dalam mengarahkan siswa.

Tuturan berimplikatur percakapan dalam pembelajaran digunakan untuk mematuhi prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Karena itu, dalam berkomunikasi perlu adanya penanaman nilai berbahasa yang santun sebagai acuan pada peserta didik. Kemampuan guru dalam membangun interaksi belajar mengajar di kelas dapat dilakukan dengan penerapan maksim pada prinsip kerjasama maupun maksim pada prinsip kesantunan.

Grice (1957) (dalam Gunarwan, 2007:247), yang mengasumsikan di dalam komunikasi orang hendaklah bekerjasama dengan mitra wicara (petutur) agar komunikasi efisien dan efektif. Partisipan komunikasi harus mematuhi PKS (prinsip kerjasama) yang dapat dijabarkan menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun, partisipan komunikasi pada umumnya tidak mematuhi PKS (prinsip kerjasama) Grice. Salah satu sebabnya adalah bahwa komunikasi itu tidak selalu berupa penyampaian pesan atau informasi saja. Grice memostulatkan bahwa peserta dalam komunikasi seharusnya memenuhi prinsip kerjasama agar komunikasi efektif dan efisien. Namun, komunikasi yang dilakukan tidaklah hanya sekedar



memberikan pesan sehingga peserta komunikasi sering melanggar prinsip kerjasama Grice.

Berdasarkan pendapat Grice (dalam Cummings, 2007:247), hasil penelitian di atas menggambarkan tuturan berimplikatur dalam pembelajaran terdapat tuturan-tuturan yang mematuhi penerapan maksim-maksim prinsip kerjasama. Guru menerapkan maksim kuantitas untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin dalam mengarahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Sehingga, guru tanpa harus menambahkan dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh siswa. Kemudian, guru dalam menerapkan maksim kualitas untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini dapat terjadi karena kesesuaian antara tuturan dan fakta sebenarnya yang dituturkan oleh guru didukung bukti-bukti saat tuturan tersebut diujarkan. Selanjutnya, dalam menjalin hubungan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, guru menerapkan maksim relevansi untuk memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Dan guru menerapkan maksim pelaksanaan untuk menyampaikan tuturan secara jelas dan tidak mengaburkan.

Hasil penelitian di atas pula menggambarkan tuturan berimplikatur dalam pembelajaran terdapat tuturan-tuturan yang melanggar penerapan maksim-maksim prinsip kerjasama, untuk penerapan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Hal ini wajar, karena dalam bertutur seorang penutur tidak harus selalu mematuhi seluruh maksim dalam prinsip kerjasama dalam berkomunikasi. Berdasarkan pendapat Leech (dalam Gunarwan, 2007:236) menyatakan bahwa dalam skala

kesantunan, yaitu semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap makin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya makin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap santunlah tuturan itu. Dalam menerapkan prinsip kesantunan Leech, penutur hendak memerhatikan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam hasil penelitian atas di temukan adanya penerapan prinsip kesantunan yang coba diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur untuk menghindari diri dari sikap dengki dan iri hati kepada siswa. Selain itu, penerapan maksim kebijaksanaan ini juga dapat membantu guru untuk mengerti keadaan siswa agar memberikan bantuan atau respon baik. Kemudian, guru menerapkan maksim kedermawanan untuk memberikan bantuan atau respon baik dan juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sikap dengki, iri hati, dan sakit hati dari siswa. sedangkan, guru berusaha membangun interaksi melalui proses tanya-jawab dengan menerapkan maksim penghargaan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berprinsip pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ini, guru berusaha menjaga keharmonisan dan kesantunan dalam bertutur agar memberikan contoh terhadap siswa untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada maksim pemufakatan memperlihatkan adanya kesepakatan yang berusaha dicapai oleh penutur kepada mitra tuturnya. Oleh karena itu, guru menerapkan maksim pemufakatan untuk memberi respon baik

kepada siswa dan menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa agar komunikasi tetap berjalan lancar. Dan penerapan maksim simpati yang dilakukan oleh guru bermaksud untuk mengurangi rasa antipasti antara diri dengan orang lain dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Sikap antipasti atau bersikap sinis terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini mengambil simpulan berdasarkan data penelitian terhadap adanya implikatur percakapan guru terhadap siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa dalam interaksi proses pembelajaran di kelas yang dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahwa wujud implikatur dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 4 Gowa ditemukan tuturan-tuturan yang mematuhi maksim-maksim prinsip kerjasama, yaitu (1) Guru menerapkan maksim kuantitas untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seformatif mungkin dalam mengarahkan siswa (2) Guru menerapkan maksim kualitas untuk memungkinkan terjadinya kerja sama dengan siswa, (3) Guru menerapkan maksim relevansi untuk memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, dan (4) Guru menerapkan maksim pelaksanaan untuk menyampaikan tuturan secara jelas.

Ditemukan pula tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim prinsip kerjasama. Hal ini wajar, karena dalam bertutur seorang penutur tidak harus selalu mematuhi seluruh maksim dalam prinsip kerjasama dalam berkomunikasi. Akan tetapi, juga harus memerhatikan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) Guru menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur untuk menghindari diri dari sikap dengki dan iri hati kepada siswa, (2) Guru menerapkan maksim kedermawanan untuk memberikan bantuan atau respon baik dan juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, (3) Guru menerapkan maksim

penghargaan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, (4) Guru menerapkan maksim kesederhanaan untuk menjaga keharmonisan dan kesantunan dalam bertutur, (5) Guru menerapkan maksim pemufakatan untuk memberi respon baik kepada siswa, dan (6) Guru menerapkan maksim kesimpatian untuk mengurangi rasa antipasti antara diri dengan orang lain.

## **B. Saran**

Penulis dapat memberikan beberapa saran yang didasari dari hasil penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalan guru dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

### 2. Bagi guru bidang studi

Para guru diharapkan membantu mengarahkan dan membekali peserta didik menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar serta santun mengingat kebanyakan siswa masih dominan dengan bahasa daerahnya sehingga nantinya akan memudahkan guru dalam memberikan materi pelajaran.

### 3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika dalam situasi belajar, karena kebiasaan berbahasa yang baik dapat membangun karakter kepribadian siswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusdi. 2014. *Inferensi dan Implikatur dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade 2 Balck*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Asni, A. Noor. 2012. *Implikatur dalam Teks Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Busye*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Cummings, Loise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik (Teori dan Kajian Nusantara)*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hernita, Riza. 2014. *Implikatur Percakapan pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Idris, Muhammad. 2016. *Implikatur Tindak Tutur Guru SMK Negeri 3 Watampone Kabupaten Bone (Kajian Pragmatik)*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Kadir, Andi Farida Nur. 2015. *Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SD Islam Athirah II Makassar*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, A. Rahman. 2016. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yule, Gorge. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## A. Lampiran Korpus Data Percakapan Guru dengan Siswa

### Lampiran Korpus Data I

Hari : Senin  
Tanggal : 31 Juli 2017  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : X ATPH 1  
Guru : Dra. St. Suttere

---

Guru : Mana ketua kelasnya? Siapkan dulu nak..

Siswa 1 : Berdiri siap... beri salam...

Seluruh Siswa : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Guru : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa 1 : Duduk siap... sebelum kita memulai pelajaran marilah kita membaca doa, doa dimulai...

Seluruh Siswa : (Membaca doa di dalam hati)

Siswa 1 : Doa selesai

Guru : Oke... alhamdulillah kita sudah memasuki pertemuan kedua untuk pelajaran bahasa Indonesia dari 18 kali pertemuan harus saya ingatkan. Sekali lagi alhamdulillah kita masih diberi kesempatan, masih diberi kesehatan untuk datang lagi di sekolah tercinta untuk mengikuti pelajaran seperti biasa pertemuan kedua bahasa Indonesia.

(Guru melakukan apersepsi)

Guru :Sebelum kita masuk dalam materi pembelajaran, ada hal-hal yang perlu kalian perhatikan bahwa minggu lalu kita sudah menulis atau memulai pelajaran dengan materi. Jadi, untuk hari ini kita masih lanjut dengan LHO, apa lagi LHO?

Seluruh Siswa : Laporan hasil observasi

Guru : Iya, apa?

Seluruh Siswa : Laporan hasil observasi

Guru : Iya, laporan hasil observasi

(Guru menulis di papan tulis materi yang akan dibahas)



Guru : Minggu lalu kita sudah melihat ciri-ciri kemudian struktur. Saya mau mengulangi kembali bagaimana atau apa ciri-ciri dari LHO yang pertama?

Seluruh Siswa : Harus mengandung fakta

Guru : Satu orang dulu angkat tangan, silakan.

Siswa 2 : Harus mengandung fakta

Guru : Iya, apalagi Fakta?

Seluruh Siswa : Kejadian-kejadiannya

Guru : Apalagi antonimnya fakta? Satu orang siapa bisa?

Siswa 3 : Opini

Guru : Oke, kemudian yang kedua?

Seluruh Siswa : Bersifat objektif

Guru : Apalagi antonimnya objektif?

Siswa 4 : Subjektif

Guru : Ciri LHO yang ketiga?

Seluruh Siswa : Harus sempurna dan lengkap

Guru : Yang keempat?

Seluruh Siswa :

Guru : Iya, apa ada yang bisa berikan contoh yang disekeliling kalian yang bisa dibuatkan LHO, angkat tangan.

Seluruh Siswa : (Diam)

Guru : Ingat sudah dijelaskan kemarin contoh yang bisa di LHO kan. Ada yang masih ingat contoh yang bisa di LHO kan?

Seluruh Siswa : (Kembali diam)

Guru : Kalian jurusan apalagi?

Seluruh Siswa : Pertanian... ATPH

Guru : Apa, ada yang bisa bercerita sedikit hal yang bisa di LHO kan. Ayo siapa yang masih ingat.

Seluruh Siswa : (Lagi-lagi diam)

Guru : Kalo tidak ingat tentang pertaniannya, tentang sapi kemarin?

(Tiba-tiba ada dua orang siswa yang datang terlambat memasuki kelas)

Siswa 5 dan 6 : Assalamualaikum.

Guru : Walaikumsalam. Dari mana ini yang terlambat? (Sambil berjalan menghampiri kedua siswa itu)

Siswa 5 : Dari makan Bu

Guru : Saya minggu lalu sudah infokan nak, kalo selesai upacara langsung menuju kelas nanti kalo ada hal-hal mungkin melapor dulu ke Gurunya daripada keluar masuk mengganggu pelajaran. Jadi, minggu depan kalo saya duluan masuk lagi Saya tidak mau terima lagi dengan alasan apapun, kalau cuma alasan makan bisa izin dulu nanti Saya izinkan kalau memang itu mendesak. Tapi, kalau gara-gara kelaparan nanti ada apa-apanya nah Saya yang dituntut. Saya mohon nak kalau selesai upacara langsung masukki dulu di kelas menunggu Guru ta datang, nanti kalau ada hal-hal penting tunggu Guru datang nanti minta izin. (Guru kembali ke meja Guru).

Kemudian, alhamdulillah saya lihat bukunya sudah cantik sudah bagus semua. Silakan (Sambil membagikan buku paket kepada siswa).

Ini buku sebentar bisa ki tanda tangan untuk diambil kembali di bawah ke rumah.

Seluruh Siswa : yeehhh.. (Bersorak)

Guru : Bagi saja dulu kebelakang

Siswa : Iye Bu.

Guru : Mana ketua kelas?

Seluruh Siswa : (Acuh dan sibuk membagi buku paket kepada teman-temannya)

Siswa 7 : Wehh... diam ko..

Guru : Sudah Nak. Duduk saja dulu nanti sebentar yang penting ada dulu di depannya.

Siswa 7 : Wehh sannang ko..

Guru : Mana ketua kelas ta? Berapa diambil buku tadi?

Siswa 1 : 25 Bu

Guru : Ohh, memang tidak cukup, halo sabarki dulu.. (Berusaha menenangkan para siswa).

Oke kita kembali ada.. siapa? Angkat tangan! Contoh yang bisa di LHO kan. Yang minggu lalu ada sapi dengan ada tanaman padi.

Seluruh Siswa : (Kembali diam)

Guru : Bagaimana kalau mau ki membuat LHO tentang sapi? Coba satu orang bicara! Apanya dulu yang perlu dijelaskan?

Seluruh Siswa : (Kembali diam)

Guru : Ayo mana?

Seluruh Siswa : (Kembali diam)

Guru : Kitakan sudah tahu bahwa struktur LHO itu adalah yang pertama ada apa?

Seluruh Siswa : Ada pernyataan umum.

Guru : Yah, bisa satu orang dulu berdiri? Siapa? Kemudian jelaskanki ini struktur laporan hasil observasi baca satu orang. Siapa? Ayo satu orang berdiri.

Siswa 8 : Dibaca semua Bu?

Guru : Strukturnya saja.

Siswa 8 : (Mulai berdiri untuk membacakan struktur LHO)

Guru : Yah, yang lain tolong didengarkan temannya

Siswa 8 : (Mulai membacakan struktur LHO)

Guru : Oke.. sudah, jadi ada dua strukturnya. Yang pertama itu adalah..

Seluruh Siswa : Pernyataan umum

Guru : Yah.. seperti yang dibacakan temanmu tadi pernyataan umum. Kalau begitu saya ingatkan kembali kalau pernyataan umum dari sapi bagaimana? Kan sudah ada contoh lain kemarin apa sapi dulu yang dikemukakan? Atau SMKN 1 Pallangga yang mau di LHO kan masa tidak ada yang tahu minggu lalu saya sudah jelaskan.

Seluruh Siswa : (Kembali terdiam)

Guru : Jadi sapi misalkan dijelaskan dulu apa itu sapi? Ada berapa jenisnya? Jenis kelaminnya? Ada berapa jumlahnya? Jenis kelamin sapi ada jantan dan betina. Kalau dikatakan harus bersifat objektif jadi, harus dilaporkan bahwa jenisnya cuma ada dua betina dan jantan jangan ada tiga. Apa kalo yang ketiga?

Seluruh Siswa : Bencong..

Guru : Yah.. jangan ada bencongnya dan kemudian dijelaskan lagi sapi jantan itu bagaimana? Sapi betina itu bagaimana? Yah seperti itu. Oke.. sekarang kita di bab 1. Setelah pembelajaran selesai ini yang kalian harus menginterpretasi hasil laporan hasil observasi. (Sambil menulis di papan tulis)  
Yah.. yang pertama kita harus bisa mengidentifikasi. Mengidentifikasi itu menyusun dari strukturnya, ada pernyataan umumnya dan ada aspek yang dilaporkan. Hanya ada satu ada disini dihalaman 9 dengan judul...

Seluruh Siswa : Wayang

Guru : Wayang itu dimuat di buku karena kebetulan bukunya itu dicetak di Jawa. Bisa coba kalo contohnya kita di Sulawesi yang sejenis dengan wayang apa?

Seluruh Siswa : (Diam)

Guru : Wayang itu apa?

Seluruh Siswa : Wayang adalah...

Guru : Kalo kita di sini apa? Ada yang bisa mewakili misalnya di Sul-Sel atau khususdi Pallangga.

Siswa 6 : Pakarena

Guru : Apa?

Siswa 6 : Pakarena

Guru : Yah, bisa saja Pakarena. Apalagi? Ganrang Bulu. Yang penting bisa dibuat observasinya pernyataan umum kemudian aspek yang dilaporkan.

Oke.. kemudian yang berikut menyusun ringkasan. Yah itu tadi kan saya mengingatkan kembali jadi, untuk hari ini menyusun ringkasan dan yang terakhir menyimpulkan.

Oke.. sekarang saya mau dulu satu orang untuk membacakan kita identifikasi dulu yang mana, siapa dulu yang berani? Siapa baca di atas satu orang?

Siswa 2 : Saya Bu.

Guru : Yah, silakan.

Siswa 2 : (Menuju ke depan membacakan LHO yang berjudul “Wayang”)

Guru : Semua buku paket di tutup.

Siswa 2 : Wayang...

Guru : Tunggu dulu nak, silakan didengarkan sebentar dikemukakan apa yang kalian dengarkan informasi yang dibacakan. Ingat setiap siswa yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan saya itu akan mendapatkan penilaian khusus dari saya. Silakan.

Siswa 2 : (Kembali membacakan LHO yang berjudul “Wayang”)

Guru : Yah.. beri tepuk tangan untuk temannya. Silakan duduk.

Siswa 2 : (Kembali ke tempat duduknya)

Guru : Silakan membuat simpulan dari kalian yang dengarkan tadi mau ditulis dulu boleh, mau langsung berdiri angkat tangan boleh apa yang kalian bisa dengarkan dari pembacaan contoh laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”. Silakan siapa? Satu kalimat saja dulu kesimpulan dari apa yang kamu dengarkan dari pembacaan contoh LHO tadi.  
Silakan berdiri (Sambil menunjuk salah seorang siswa) siapa nama ta yang kecil?

Siswa 9 : Wahyudin

Guru : Coba berdiri, silakan apa yang bisa kamu kemukakan dari yang kamu dengar. Tidak usah maki malu-malu, jangan maki takut salah semua orang saya pikir pernah berbuat kesalahan. Silakan nak, dengarkan yang lain, yang lain lain diam perempuan juga harus ada yang bisa mewakili.

Siswa 9 : (Memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil menyimak contoh laporan hasil observasi yang dibacakan oleh temannya)

Guru : Siapa bisa mewakili perempuannya? Silakan.. ayo.. perempuan.. berdiri. Masa mau dikalah sama laki-laki nah lebih banyak perempuannya. Ayo.. siapa? Berdiri. Ini Mutmainnah cepat.

Siswa 10 : (Memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil menyimak contoh laporan hasil observasi yang dibacakan oleh temannya)

Guru : Oke bagus. Itu beberapa pendapat dari temannya dan alhamdulillah jawabannya sudah bagus.

Sekarang kita masuk mencari strukturnya. Yang pertama yang mau kita cari yang mana pernyataan umum. Ingat penjelasan minggu lalu?

Coba catat dulu di bukunya analisis struktur laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”.

Siswa 2 : Apa tadi temanya Bu?

Guru : Analisis struktur laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”.

Oke silakan.. cepat, lima menit saya kasih waktu.

Saya ingat sekali lagi sambil kerja ki pernyataan umum itu yang pertama yang disebutkan mencakup keseluruhan apa itu yang akan dibahas selanjutnya.

(Seluruh siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya)

Guru : Ada yang tidak masuk ketua kelas?

Siswa 1 : Mirnawati Bu.

Guru : Siapa?

Siswa 1 : Mirnawati Bu.

Guru : Mirna?

Siswa 1 : Iye Bu.

Guru : Kenapai nak? Tidak ada informasi?

Siswa 1 : Iye, tidak Bu

Guru : Yang lain?

Seluruh Siswa : Hadir semua Bu.

Guru : Sudah ada yang selesai?

Seluruh Siswa : Belum Bu.

(Guru berjalan menghampiri para siswa yang sedang mengerjakan tugas)

Guru : Coba saya lihat. Yah.. coba diselesaikan dulu aspek yang dilaporkan dulu, apanya yang perlu dilaporkan setelah pernyataan umum.

Tidak adaji yang tidak bisa membaca toh?

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Mana?

Siswa 6 : Ini Bu.

Guru : Ohh, ini yang telat masuk tadi? Mana yang catatanmu minggu lalu?

Siswa 6 : Tidak menuliska minggu lalu Bu.

Guru : Kenapa kau tidak menulis minggu lalu?

Siswa 6 : Tidak ada anu Bu, Buku Bu.

Guru : Buku apa yang tidak ada?

Siswa 6 : Buku cetak Bu.

Guru : Siapa namamu?

Siswa 6 : Risaldi Bu.

Guru : Macam-macam alasan saja ini  
Kamu mana catatanmu minggu lalu? Mana paraf saya?

Siswa 11 : Ini Bu.

Guru : Ayo kerja cepat. Ada yang sudah selesai? Satu saja dulu yang mana yang perlu dilaporkan.  
Mana kita? (Berjalan menghampiri siswa 12)

Siswa 12 : Itu yang pernyataan umum kayak bagaimana Bu?

Guru : Yang jelas itu biasanya berisi pengertian, kemudian kalau aspek yang dilaporkan kan saya sudah berikan contoh kalo misalkan sapi atau SMKN 1 Pallangga berarti dia harus SMKN 1 Pallangga itu bagaimana? Kemudian ada berapa jurusannya? Kemudian tiap jurusan ada berapa kelas? Di dalam kelas ada berapa orang? Jenis kelaminnya.

Siswa 12 : Ohh.. iye Bu

Guru : Oke, ada yang sudah selesai? Satu orang silakan. Ini silakan dibacakan di atas (Sambil menunjuk siswa 12 untuk ke depan)  
Oke, jadi ini temannya ada yang sudah selesai. Jadi, silakan yang lain sebentar baru lanjutki kemudian kalo ada yang tidak sependapat boleh, kalau ada yang tidak sependapat boleh. Silakan

Siswa 12 : (Memaparkan hasil pekerjaannya mengenai struktur LHO)

Guru : Oke, tepuk tangan dulu untuk temannya. Satu orang lagi mewakili laki-laki mana? Yahh bagus sekali tadi pendapat temannya dari pernyataan umum tentang wayang kemudian hal-hal yang dilaporkan ada beberapa jenis wayang.

Oke, satu orang lagi yang terakhir mana?

Siswa 2 : (Langsung maju ke depan)

Guru : Oke, yang lain dengar nak.

Siswa 2 : (Memaparkan hasil pekerjaannya mengenai struktur LHO)

Guru : Oke, tepuk tangan untuk temannya dulu. Jadi itulah struktur LHO yang berjudul “Wayang”.

Oke, berikutnya kita masuk di tugas 1 di halaman 11. Nahh di sini kalian diharapkan bisa membuat beberapa pertanyaan. Jadi, tadi kita telah selesai membuat strukturnya dan sekarang saya mengharapkan setiap siswa 5 pertanyaan yang berhubungan dengan contoh LHO yang berjudul Wayang. Kemudian pertanyaannya dijawab langsung jadi soal jawab.

Kemudian, yang saya nilai adalah cara ta menulis dan tentunya isi dari setiap pertanyaan tersebut. Saya beri waktu 10 menit.

Siswa 1 : 5 nomor Bu?

Guru : 5 nomor saja

(Siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas)

Guru : Sudah selesai?

Seluruh Siswa : Belum.

Guru : Oke sambil mengerjakan dibacakan dulu petunjuk, sebentar pertanyaan dibacakan salah satu siswa kemudian siswa yang lain menjawab dengan waktu yang diberikan dua menit. Jadi, baca-baca memang mi itu isinya.

Atau kita mulai dari pertanyaan yang ada saja dulu.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Laki-laki atau perempuan dulu yang mulai?

Siswa Laki-laki: Perempuan



Guru : Aihh.. dikalahko perempuan dulu. Silakan siapa yang siap saya tidak mau menunjuk orangnya silakan berdiri.

Siswa 14 : (Berdiri bersiap)

Guru : Siapa namata? Hesti. Oke siap laki-laki semuanya siap tanpa kecuali. Saya beri waktu dua menit.

Siswa 14 : (Membacakan pertanyaannya yang ditujukan kepada laki-laki)

Guru : Laki-laki ayo dijawab. Lima menit.

Siswa 15 : Saya Bu.

Guru : Iye, berdiriki

Siswa 15 : (Membacakan jawabannya)

Guru : Yang lain. Ada yang lain?

Siswa laki-laki: Itu ji Bu.

Guru : Sama jawabannya.cocok?

Siswa 14 : Sama

Guru : Oke, tepuk tangan dulu untuk temannya. Sekarang kita ganti laki-laki. Coba siapa yang bisa wakili. Perkenalkan dulu namanya.

Siswa 16 : (Berdiri sambil memperkenalkan namanya)

Guru : Siap perempuannya?

Siswa Perempuan: Siap.

Siswa 16 : (Membacakan pertanyaannya yang ditujukan kepada perempuan)

Siswa Perempuan: Ulangi bedede pertanyaannya.

Guru : Yah, ulangi satu kali lagi

Siswa 16 : ( Kembali membacakan pertanyaannya yang ditujukan kepada perempuan)

Guru : Yah, ini siapa namata? (Menunjuk salah seorang siswa perempuan)

Siswa 17 : (Membacakan jawabannya)

Guru : Bagaimana?

Siswa 16 : Iye Bu, cocokmi

Guru : Oke, nanda sekalian mengingat waktu sudah akan berakhir untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kalian sebagai sebuah

kesimpulan ada yang bisa menyimpulkan materi kita hari ini yang berhubungan dengan laporan hasil observasi?

Ayo, siapa yang Bisa?

Siswa 2 : Tentang bagaimana Kita..

Guru : Berdiriki

Siswa 2 : (Memaparkan kembali kesimpulan pembelajaran)

Guru : Oke sudah, tepuk tangan lagi untuk temannya.

Seluruh Siswa : (Bertepuk tangan)

Guru : Jadi, kita harus mampu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat kita berbeda. Ayo siapa lagi? Perempuan masa mau dikalah samalaki-laki. Guru bahasa Indonesia ta perempuan, ayo satu orang lagi. Ada?

Oke saya pikir cukup untuk hari ini nak, kemudian informasi minggu depan kita masuk yang kedua menyusun laporan hasil observasi. Insya allah mudah-mudahan kita diberi kesehatan untuk minggu depan..

Seluruh Siswa: Amin..

Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu.

## Lampiran Korpus Data II

Hari : Selasa  
Tanggal : 01 Agustus 2017  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : XI ATPH 2  
Guru : Nuraeni, S.Pd.

---

Guru : Siapkan  
Siswa 1 : Perhatian... perhatian... berdiri siap  
Seluruh Siswa : (Berdiri)  
Siswa 1 : Sebelum memulai pelajaran marilah kita membaca doa yang akan dipimpin oleh saudara Ramadhan.  
Siswa 2 : Doa dimulai  
Seluruh Siswa : (Membaca doa belajar). Amin...  
Siswa 1 : Beri salam  
Seluruh Siswa : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu..  
Guru : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu..  
Siswa 1 : Duduk siap  
Guru : Baca al-qur'an dulu sebelum belajar. Siapa giliran yang membaca al-qur'an lagi? Surah-surah pendek saja.  
Siswa 2 : (Membaca surah pendek)  
Guru : Mana absennya?  
Siswa 1 : Tidak ada Bu.  
Guru : Kenapa bisa tidak ada. Coba ambil dulu di kantor  
Siswa 1 : Iye Bu  
Guru : Coba dua orang pergi ambil buku dulu.  
Siswa 3 dan 4 : (Bergegas mengambil buku)  
Guru : Siapa yang tidak hadir?  
Siswa 1 : (Menyebutkan nama temannya yang tidak hadir)  
Guru : Lima orang yah..?  
Siswa 1 : Iye Bu  
Siswa 3 dan 4 : Assalamualaikum

Guru : Walaikumsalam. Simpan bukunya di meja Ibu dulu nak.

Siswa 3 : Iye Bu.

Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Seluruh Siswa : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Guru : Bagaimana kabarnya kalian Semua?

Seluruh Siswa : Alhamdulillah baik Bu.

Guru : Sehat semua yahh

Seluruh Siswa : Iye Bu sehat

Guru : Alhamdulillah. Baik saya lanjut pelajarannya lagi yah. Minggu lalu kan kita sudah belajar tentang bagaimana itu cerpen yah. Strukturnya ada berapa, kaidahnya, ciri-cirinya dan saya rasa sudah semua yahh.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Oke... sebelum lanjut Saya mau bertanya dulu apa itu cerepn?

Seluruh Siswa : Cerpen adalah cerita pendek

Guru : Coba ada yang bisa menjelaskan satu orang.

Siswa 4 : Saya Bu.

Guru : Yahh.. silakan

Siswa 4 : (Menjelaskan pengertian cerpen)

Guru : Iya bagus. Jadi jangan saya katakan apa itu cerpen kamu jawab cerita pendek, itu kepanjangannya kalo pengertiannya itu tadi yang dijelaskan sama temannya. Yahh..

Seluruh Siswa : Iye Bu

Guru : Oke, ada berapa struktur cerpen?

Seluruh Siswa : Ada enam (Sambil menyebutkan satu per satu)

Guru : Apa itu abstrak? (Menunjuk siswa 5)

Siswa 5 : (Diam)

Guru : Mana catatanmu kamu?

Siswa 5 : Tidak hadir minggu lalu Bu

Guru : Tidak hadir minggu lalu. Oke, apa itu abstrak? (Menunjuk Siswa 3)

Siswa 3 : (Menjelaskan pengertian abstrak)

- Guru : Iya bagian awal paragraf. Yang mana itu paragraf?
- Siswa 4 : (Menjelaskan pengertian paragraf)
- Guru : Jadi, setiap wacana terdiri dari beberapa paragraf yah. Itu yang namanya paragraf, jadi abstrak itu ada dibagian awal paragraf.  
Oke, apa itu orientasi? (Menunjuk siswa 6)
- Siswa 6 : (Menjelaskan pengertian orientasi)
- Guru : Nah, jadi orientasi awalan masuk cerita yah.. siapa tokohnya, di mana tempatnya, itulah namanya orientasi.
- Seluruh Siswa : Iye Bu
- Guru : Selanjutnya, kamu.. (Menunjuk siswa 7) yang ketiga apa itu?
- Siswa 7 : (Menjelaskan pengertian komplikasi)
- Guru : Yah, komplikasi adalah bagian timbulnya masalah. Setiap cerpen itu harus ada komplikasi, harus ada, wajib ada.
- Seluruh Siswa : Iye Bu.
- Guru : Kemudian selanjutnya yang keempat. Kamu (Menunjuk siswa 8)
- Siswa 8 : (Menjelaskan pengetahuan evaluasi)
- Guru : Bagian penemuan solusi, jadi barupi ditemukan solusinya, baru ditemukan jalan keluarnya yahh.
- Seluruh Siswa : Iye Bu.
- Guru : Kemudian, apa itu resolusi? (Menunjuk siswa 9)
- Siswa 9 : (Menjelaskan pengertian resolusi)
- Guru : Iya, resolusi di situ sudah dipecahkan masalahnya, tadi evaluasi belum dipecahkan masalahnya baru ditemukan sekarang sudah diselesaikan masalahnya.
- Seluruh Siswa : Iye Bu.
- Guru : Oke, yang terakhir koda. Apa itu koda? (Menunjuk siswa 10)
- Siswa 10 : (Menjelaskan pengertian koda)
- Guru : Yah, jadi koda adalah sebuah penutup yah atau amanat dari sebuah cerpen. Itulah struktur dari cerpen.  
Baik, sekarang dibuka buku paketnya yah.
- Siswa 3 : Halaman berapa Bu?

Guru : Halaman 7. Tugas 1 membaca cerpen juru masak halaman 7. Semuanya sudah lihat tugasnya?

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Sebelum dibaca cerpen juru masak tugasnya adalah menjawab pertanyaan dari nomor 1 sampai 5. Silakan dikerjakan kemudian setelah selesai nomor 5 dibaca cerpennya kemudian dijawab lagi nomor 6 sampai 10 di halaman 11.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Yah.. jadi, nomor 6-10 ini boleh dikerjakan kelompok, tapi nomor 1-5 itu dikerjakan sendiri. Oke paham yahh..

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Setelah itu lanjut dihalaman 12 nomor 1 sampai 10 juga. Pertama yang ditanyakan tentang temanya, apa temanya cerpen itu. Yang kedua adalah siapa tokohnya dan bagaimana karakter tokohnya. Kemudian yang ketiga diisi yang di bawah ini, yang mana tokoh utama dan yang mana tokoh tambahan. Kemudian yang keempat dijawab sesuai pertanyaan sampai nomor 10 yah. Silakan dikerjakan.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Ini saya tidak banyak menjelaskan karena kembali kurikulum 2013 guru cuma mengarahkan, jadi kebanyakan kerja tugas seperti ini yah. Oke silakan dikerjakan.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Yah, silakan.. boleh diskusi yahh dengan teman kelompoknya. Satu kelompok boleh 4 orang. Jadi semua harus membaca cerpennya karena kalau tidak dibaca kamu tidak bisa menjawab.

Seluruh Siswa : Oiyee Bu.

Guru : Cerpennya bagus ini, menarik.

Siswa 11 : Bu, ini yang nomor 1 sampai 5 ada di buku Bu?

Guru : Ini nomor 1 sampai 5 tidak ada di buku, nomor 6 sampai 10 baru ada jawabannya di dalam cerpennya.

Siswa 11 : Oiyee Bu, makasi Bu.

Guru : Oke, kalo ada yang kurang jelas silakan dipertanyakan.

Siswa 12 : Bu, itu nomor dua diberikan alasan atau tidak?

Guru : Tidak usah, jenis usahanya saja yang ditulis.

Siswa 6 : Bu, ini yang nomor 4 apakah kamu tertarik untuk menjadi wirausaha disertakan alasannya Bu?

Guru : Tidak usah, kalau kamu tidak tertarik tulis saja tidak. Pertanyaan gampang begitu jangan dibuat susah.

Siswa 6 : Iye Bu, terima kasih Bu

Guru : Nomor berapa lagi yang kalian tidak dipahami?

Siswa 2 : Itu Bu masalah yang dihadapi tokoh cerpen, satuji itu Bu?

Guru : Dua saja yang ditulis, yaitu masalah tokoh Azrial dan Makaji. Sertakan juga apa yang dilakukan kedua tokoh itu dalam menyelesaikan masalahnya. Jelas..

Seluruh Siswa : Jelas Bu.

(Menjelang proses pembelajaran akan berakhir)

Guru : Oke, sudah selesai?

Seluruh Siswa : Sudah Bu.

Guru : Baik, ada satu orang yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini? Ayo ada yang bisa menyimpulkan?

Siswa 9 : Saya Bu.

Guru : Silakan berdiri disitu menyimpulkan.

Siswa 9 : (Menyimpulkan pembelajaran hari ini)

Guru : Baik, Ibu rasa untuk pembelajaran hari ini cukup sampai di sini dulu, Ibu Akhiri Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Seluruh Siswa : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

### Lampiran Korpus Data III

Hari : Rabu  
Tanggal : 02 Agustus 2017  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : X TGB 2  
Guru : Salmawati, S.Pd.

---

Guru : Siapkan dulu nak.

Siswa 1 : Berdiri siap... beri salam

Seluruh Siswa : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Guru : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa 1 : Sebelum kita memulai pelajaran marilah kita membanca doa, doa dimulai.

Seluruh Siswa : (Membaca doa)

Siswa 1 : Doa selesai.

Guru : Baik, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Seluruh Siswa : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Guru : Bagaimana anak-anakku sudah siap untuk belajar?

Seluruh Siswa : Sudah Bu.

Guru : Oke, bagaimana dengan shalat subuhnya?

Seluruh Siswa : Alhamdulillah

Guru : Nah, sekarang.. tolong diperhatikan nak yah.. tolong diperhatikan.

Siswa 2 : Oee.. diam

Guru : Miinggu lalu Ibu telah memerintahkan tentang pengembangan literasi untuk kelas X. Nah, ada masih ingat tentang kegiatan literasi?

Seluruh Siswa : Masih Bu.

Guru : Seingat Ibu, Ibu telah memberikan tugas untuk melatih membudayakan literasi supaya lebih dibudayakan itu minat membacanya ataupun minat menulisnya. Ada tugasnya yah pengembangan literasi.

Seluruh Siswa : Ada Bu.



Guru : Nah, sekarang apakah tugas yang Ibu berikan telah kalian kerjakan? Sudah yah..

Seluruh Siswa : Sudah Bu.

Guru : Saya mau tanya dulu nak, sudah melakukan kegiatan literasi selama sepekan ini?

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Sekarang, ada tidak diantara kalian yang bisa mewakili teman-temannya sebagai pembuktian bahwasanya anda betul-betul sudah melaksanakan ini kegiatan literasinya. Satu orang orang dulu nak atau siapa sudah bisa melaporkan secara lisan barangkali tetang apa-apa saja yang sudah anda baca dan bagaimana hasil dari apa yang telah dibaca itu.

Siswa 3 : Buku apa saja Bu?

Guru : Minggu lalukan Ibu sudah menyampaikan kalian bisa memilih buku, bisa buku fiksi bisa buku non fiksi. Kalau buku fiksi yaitu yang berkaitan dengan cerpen, novel, roman, cerita-cerita fiksi khayalan. Kalau buku non fiksi yang berkaitan dengan pelajaran, penemuan-penemuan lainnya yang tidak direkayasa sesuatu yang sifatnya kenyataan. Siapa yang bisa dulu melaporkan sebelum Ibu melanjutkan materi berikutnya lagi. Hari ini akan masih tetap mempelajari laporan hasil observasi. Tapi, sebelum kita lanjut saya mau melihat pembuktiannya bahwasanya anda betul-betul sudah melaksanakan kegiatan literasinya karena ini memang sangat penting nak untuk kalian semua. Siapa nak yang bisa ke depan melaporkan secara lisan?

Seluruh Siswa : (Saling tunjuk menunjuk)

Guru : Ayo laki-laknya siapa yang bisa?

Siswa laki-laki: (Diam)

Guru : Perempuan ada yang bisa? Jangan maki takut nak.

Siswa 4 : Saya Bu.

Guru : Iya, silakan nak

Siswa 4 : (Berjalan menghampiri gurunya)

Guru : Ini ada temanta nak yang akan melaporkan hasil kegiatan literasinya. Sebentar siap-siap laki-lakinya nah. Silakan nak.

Siswa 4 : (Melaporkan hasil kegiatan literasinya membaca novel)

Guru : Kok singkat sekali? Terlalu singkat nak, novel itu panjang novel itu satu buku, kenapa singkat sekali paling tidak sinopsisnya yang anda sampaikan. Tau sinopsis?

Seluruh Siswa : Tau Bu.

Guru : Iya sinopsis itu sama dengan ringkasannya atau rangkumannya. Silakan nak.

Siswa 4 : (Kembali membacakan sinopsis novelnya)

Guru : Oke, kasi oplous untuk temannya.

Seluruh Siswa : (Bertepuk tangan)

Guru : Nah, sekarang dari pihak laki-laki adakah tidak? Yang laki-laki membaca jaki juga dalam sepekan ini? Saya mau tanyaki nak dalam sepekan ini melakukan literasi tidak.

Siswa 5 : Saya Bu.

Guru : Silakan.

Siswa 5 : (Melaporkan hasil kegiatan literasinya juga membaca novel)

Guru : Oke, berarti kalian sudah berusaha tampil dihadapan teman-temannya, tentunya ini adalah pembelajaran buat kalian untuk latihan berbicara, latihan menyampaikan apa yang telah kalian baca. Ini sangat berguna bagi anda karena semakin kalian sering anda tampil dihadapan teman-temannya ini akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri kamu, semakin membuat lidah kamu terasa ringan untuk berbicara dan tidak akan kaku lagi. Jadi, pembelajaran kita yang seperti ini akan terus berlanjut. Karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia itu nak, kita tidak akan terlepas dari keempat keterampilan. Terampil membaca, apalagi?

Seluruh Siswa : Terampil menyimak

Guru : Terampil menyimak, terampil berbicara, dan yang terakhir?

Seluruh Siswa : Terampil menulis

Guru : Nah, tadi anda sudah melakukan suatu kegiatan literasi dengan membaca yang mana membaca itu bagian dari literasi, menulis juga bagian literasi, berbicara dan menyimak juga bagian literasi. Sementara literasi itu perlu dikembangkan dalam suatu pembelajaran untuk memancing menumbuhkan minat anda dalam membaca. Tapi ingat nak, janganki hanya baca-baca cerita fiksi atau buku fiksi yang diutamakan, tetapi alangkah bangusnya kalau lebih banyak anda membaca buku non fiksi dibanding dengan fiksi. Tetapi pembelajaran yang pertama untuk memulai kegiatan literasi tidak apa-apalah kalau misalnya diawali dengan membaca fiksi, tapi ingat membaca fiksi itu hanya semata-mata untuk hiburan saja, tetapi yang lebih berpengaruh pada diri kamu pembelajaran kamu adalah membaca non...

Seluruh Siswa : Fiksi.

Guru : Iya, buku non fiksi nak, dua yang tampil rata-rata yang disampaikan cerita fiksi. Ini menandakan bahwa anda mungkin lebih tertarik dengan cerita-cerita khayalan dibandingkan dengan cerita kenyataan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Nah, sekarang insya allah minggu depan Ibu masih tetap meminta tapi bergilir nak yah dan alangkah lebih bangusnya barangkali kalau minggu depan masing-masing menuliskan di buku tugasnya tentang kegiatan literasi kamu nak. Jadi, anda bisa tampilkan judul buku yang dibaca, siapa pengarangnya, berapa halaman, kemudian laporkan maki apa-apa saja yang anda baca kalau perlu anda simpulkan secara tertulis nak yah, tertulis setelah itu siap-siapki lagi dipilih untuk menampilkan lisan. Jadi, ada dalam bentuk tulisan dan anda bisa tampilkan secara lisan. Siap yahh?

Seluruh Siswa : Iye Bu

Guru : Oke

Siswa 6 : Berapa buku dipake Bu?

Guru : Dua mo nak, makanya saya bilang minggu lalu saya sudah sampaikan buku tugas di..

Seluruh Siswa : Satu ji Bu

Guru : Tidak, kan dua buku satu buku catatan satu buku tugas, dua buku yang dipake nak.

Siswa 6 : Dua Bu

Guru : Iye, kan minggu lalu Ibu sudah sampaikan toh bukunya dibungkus di . belum ada yang bungkus bukunya?

Siswa 7 : Warna apa Bu?

Guru : Warna apakah yang disepakati minggu lalu?

Seluruh Siswa : (Gaduh ada yang mengatakan hijau ada yang mengatakan biru)

Guru : Warna hijau kalau tidak ada warna hijau.

Siswa perempuan: Adami Bu, warna kuning

Guru : Kuning mo pale.

Siswa Laki-laki: Hijau mi Bu, ka sudah maki bungkus warna hijau.

Guru : Ehh... bungkus maki warna kuning, dua nahn satu buku catatan satu buku tugas. Tapi, lebih tebal buku tugas dari catatan mengapa karena disetiap pertemuan itu ada tugas nak.

Siswa 8 : Dua-duanya itu Bu dibungkus?

Guru : Iya dua-duanya, kalo sudah maki bungkus pake kertas marmer warna kuning, ehh dobleki dengan plastik supaya kelihatan rapi di. Masa bukunya anak SD lebih rapi daripada kalian.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Ingat minggu depan buku sudah dibungkus semua.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Sudah tahu pembungkus bukunya toh, warna apa nak?

Seluruh Siswa : Iye Bu. Kuning

Guru : Berapa bukunya dibungkus?

Seluruh Siswa : Dua

Guru : Nah, sekarang kita masuk ke materi untuk melanjutkan materi yang minggu lalu. Kita masih membahas tentang laporan hasil observasi. Masih diingat pengertian tentang laporan hasil observasi?

Siswa 2 : (Menjelaskan pengertian laporan hasil observasi)

Guru : Nah, sekarang Ibu mau tanya sudah pernahka kalian melakukan pengamatan?

Seluruh Siswa : Sudah.

Guru : Sudah yah. Pengamatan atau observasi yang anda lakukan, apakah anda juga pernah membuat laporannya?

Seluruh Siswa : Sudah.

Guru : Laporan observasi apa yang pernah anda buat?

Siswa 2 : Mengamati tanaman.

Guru : Mengamati tanaman. Apalagi nak?

Siswa 3 : Teknologi.

Guru : Teknologi. Apalagi? Nah, sekarang kita ambil satu contoh. Tadi anda mengatakan kalau sudah pernah melakukan suatu pengamatan yaitu mengamati tanaman. Nah sekarang Ibu mau tanya, masih ingatkah kamu struktur laporan hasil observasi?

Seluruh Siswa : (Diam)

Guru : Masih ingat? Yang pertama yaitu...

Seluruh Siswa : Pernyataan umum

Guru : Kemudian.

Seluruh Siswa : Kalsifikasi.

Guru : Pernyataan umum itu sama dengan klasifikasi itu yang pertama, yang kedua yaitu?

Seluruh Siswa : Aspek yang dilaporkan.

Guru : Nah, sekarang berdasarkan laporan yang anda buat, anda tadi sudah mengatakan sudah pernah melakukan pengamatan, sudah pernah juga menuliskan laporannya, apakah laporan yang telah anda buat sudah diuraikan secara sistematis dengan memasukkan pernyataan umumnya dan aspek yang dilaporkannya. Sudah?

Siswa 2 : Sudah Bu.

Guru : Seperti apa laporanta nak?

Siswa 2 : (Menjelaskan laporan yang pernah dibuatnya)

Guru : Baik, terkait tentang materi kita hari ini Ibu pikir kalian sudah berpengalaman menulis laporan hasil observasi, tinggal bagaimana

menyempurnakan tentang bagaimana penyusunan laporan hasil observasi. Ingat laporan hasil observasi dibuat manakala sudah kita melakukan pengamatan. Jadi, janganki sekali-kali memasukkan sesuatu yang sifatnya pendapat atau rekayasa. Paham?

Seluruh Siswa : Paham Bu.

Guru : Kalau begitu kita lanjut lagi, kita masuk pada bagaimana menyusun ringkasan laporan hasil observasi. Coba diperhatikan nak.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : (Menjelaskan materi pembelajaran)

Guru : Nah, sekarang dalam buku cetaknya buka maki halaman 11.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Nah, sekarang tugasnya adalah bagaimana membuat ringkasan laporan hasil observasi yang berjudul “Wayang”. Kalau membuat ringkasan langkah pertama adalah menentukan gagasan pokoknya. Nah, langkah selanjutnya saya minta anak-anakku sekalian bacaki dulu teks dalam hati, basa dengan penuh pemahaman kemudian setelah anda baca cobaki tentukan kalimat utamanya dalam setiap paragraf. Paham.

Seluruh Siswa : Paham Bu.

Guru : Kalau begitu selamat bekerja. Kerjaki dengan baik jangan terburu-buru.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Sudah Nak?

Seluruh Siswa : Ada yang sudah, ada yang belum Bu

Guru : Yang sudah coba Ibu lihat dulu.

Siswa 9 : (Berjalan menghampiri Gurunya)

Guru : Buku catatan ini kita pake?

Siswa 9 : Iye Bu.

Guru : Mana buku tugasnu?

Siswa 9 : Tidak ada Bu.

Guru : Ku suruhki pergi beli buku tugas.

Siswa 9 : Ada buku kosongku Bu di rumah.

Guru : Simpanmi itu buku kosongmu dari pada kau setengah mati memindahkan.

Siswa 9 : Sebentarpi Bu.

Guru : Itu ehh, banyaknya lagi mau dipindahkan. Tidak ku periksa itu kalo bukan dibuku tugas campu-campurki catatan tugas.

Siswa 9 : Sebentarpi Bu saya pindahkan.

Guru : Mana Bukumu?

Siswa 9 : Di rumah Bu.

Guru : Di mana rumahmu nak?

Siswa 9 : Di Taborong Bu.

Guru : Setengah matiki ini nak memindahkan, banyaknya lagi ehh. Mauku saya simpanmi itu bukuta dirumah. Duduk maki nak.

Siswa 9 : Iye Bu.

Guru : Belumpi saya absen di.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

(Guru mengecek kehadiran siswa)

Guru : Baik nak, karena berhubung jam pelajaran bahasa Indonesia sudah berakhir untuk hari ini, jadi tugasnya di bawah pulang di rumah saja.

Seluruh Siswa : Yes...

Guru : Tapi ingat nak, minggu depan semua bukunya sudah dibungkus yah nak.

Seluruh Siswa : Iye Bu.

Guru : Oke, ketua kelas tolong disiapkan nak.

Siswa 1 : Berdiri siap.

Seluruh Siswa : (Berdiri)

Siswa 1 : Beri salam

Seluruh Siswa : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Guru : Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

## B. Dokumentasi

### 1. Wawancara dengan Guru







## 2. Proses Pembelajaran di dalam Kelas





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Johari.** Lahir jum'at, 09 juni 1995 di Tetebatu, Kel. Pangkabinanga. Anak pertama dari tiga bersudara dari pasangan Bapak Jabir Dg. Ngemba dengan Ibu Rahmatiah Dg. Sakking. Mulai memasuki pendidikan formal Sekolah Dasar di SDI Pangkabinanga, pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007.

Melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pallangga, pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Pallangga dengan mengambil Program Keahlian Teknik Audio Video (Teknik Elektronika), pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun yang sama pula penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul "Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa".